

B11

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN STRATEGI NASIONAL**



KESENIAN DAN IDENTITAS BUDAYA
(Kesenian Dusun Tutup Ngisor Memaknai Tradisi dan Perubahan)

Tahun pertama dari rencana dua tahun

Oleh:

Ketua: Prof. Dr. I Wayan Dana, SST, MHum (0008035603)

Anggota I: Dr. Ni Nyoman Sudewi (0015085806)

Anggota II: Yohana Ari R, MSi (0005027304)

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November, 2014**

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN STRATEGI NASIONAL**



KESENIAN DAN IDENTITAS BUDAYA
(Kesenian Dusun Tutup Ngisor Memaknai Tradisi dan Perubahan)

Tahun pertama dari rencana dua tahun

Oleh:

Ketua: Prof. Dr. I Wayan Dana, SST, MHum (0008035603)

Anggota I: Dr. Ni Nyoman Sudewi (0015085806)

Anggota II: Yohana Ari R, MSi (0005027304)

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November, 2014**

Halaman Pengesahan

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan	: Kesenian dan Identitas Budaya (Kesenian Dalam Tutup Ngjro Mertaknai Tradisi dan Perubahan
Peneliti / Pelaksana	
Nama Lengkap	: Prof., Dr. I WAYAN DANA SST., M. Hum.
NIDN	: 0008035603
Jabatan Fungsional	:
Program Studi	: Penciptaan Dan Pengkajian Seni
Nomer HP	: 081 56856287
Surel (e-mail)	: wayan_dana@yahoo.com
Anggota Peneliti (1)	
Nama Lengkap	: Dr. NI NYOMAN SUDHWA SST., M. Hum.
NIDN	: 0015085806
Pengurusan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Anggota Peneliti (2)	
Nama Lengkap	: YOHANA ARI R MSL
NIDN	: 0005027304
Pengurusan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada)	
Nama Institusi Mitra	:
Alamat	:
Pemanggung Jawab	:
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp. 75.000.000,00
Biaya Keseluruhan	: Rp. 200.000.000,00


 (Prof. Dr. dr. H. Djuarsa W. Santoso, M.Hum)
 NIP/NIK 19560106197903001

Yogyakarta, 4 - 11 - 2014,
Karna Peneliti.

(Prof.Dr. I WAYAN DANA SST.,M.Hum.)
NIP/NIK/195603081979031001

Menyatakan
Kotaku Laminasi Perchiam



(Dr. Sumarto, M.Pd.)
NIP. 195707091985031004

Table of Contents

LAPORAN TAHUNAN 1

Halaman Pengesahan..... 2

BAB I 5

PENDAHULUAN 5

A. Latar Belakang..... 5

B. Rumusan Masalah..... 9

C. Sistematika Hasil Penelitian 9

BAB II..... 11

TINJAUAN PUSTAKA..... 11

BAB III 18

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN..... 18

A. Tujuan Penelitian 18

B. Manfaat Penelitian..... 19

BAB IV 22

MEDODE PENELITIAN..... 22

A. Rancangan Penelitian..... 22

B. Lokasi Penelitian..... 23

C. Instrumen Penelitian..... 24

D. Metode Pengumpulan Data 25

E. Analisis Data 27

F. Penyajian Analisis Data 28

BAB V 29

HASIL DAN PEMBAHASAN..... 29

A. Dusun Tutup Ngisor: Pertanian dan Kesenian 33

B. Padepokan Tjipta Boedaya: Pusat Olah Kesenian..... 37

C. Kesenian Dusun Tutup Ngisor : Memaknai Tradisi dan Perubahan..... 42

BAB VI..... 45

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA 45

BAB VII..... 46

KESIMPULAN DAN SARAN..... 46

A. Kesimpulan..... 46

B. Saran..... 47

KEPUSTAKAAN..... 48

LAMPIRAN FOTO-FOTO50

REKAP ANGGARAN53

CAPAIAN LUARAN55

PUBLIKASI ILMIAH55

ARTIKEL YANG DIKIRIM57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Nusantara ini keberadaan komunitas-komunitas lokal dengan segenap tradisi yang dimilikinya barangkali tidak terhitung jumlahnya. Mereka umumnya hidup dengan segala tradisi, tata nilai, orientasi dan cara berfikir yang dimiliki untuk bisa mempertahankan aktifitasnya. Inilah yang kemudian dalam khazanah ilmu-ilmu sosial disebut dengan kearifan lokal atau lebih sesuai dengan ‘keunggulan’ setempat. Keberadaan mereka merupakan subkultur tersendiri dalam kultur-kultur yang telah ada. Sebagian dari komunitas-komunitas itu ada yang sudah hilang akibat ditelan arus gelombang perubahan yang memang merupakan sebuah keniscayaan. Ada juga yang masih *survive* dengan tradisi yang dimiliki atas semangat para penyangganya. Pada masa Orde Baru, di antara beragam komunitas-komunitas lokal yang masih bertahan hidup seringkali mengalami pemarjinalan, terpinggirkan, dan jarang sekali disentuh, bahkan dipandang sebelah mata. Sering terjadi yang lebih parah, ditingkat wacana yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial, persoalan tema budaya lokal juga ada kalanya mengalami peminggiran, karena dianggap tidak sesuai ‘jiwa zaman’ dibandingkan misalnya wacana tentang politik, ekonomi, atau juga agama serta teknologi. Padahal, kalau masyarakat di Nusantara ini benar-benar mempercayai bahwa untuk membangun ke-Indonesia-an yang kokoh dan hebat antara lain mestinya dilakukan dengan mencintai serta mengembangkan sikap kreatif terhadap pluralitas, saling menghormati, menghargai, dan merayakan keberagaman, maka persoalan lokalitas merupakan titik pijak yang tidak bisa ditinggalkan.

Tidak dipungkiri bahwa di bumi Nusantara yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke memiliki kekayaan tentang kesenian tradisional yang tiada tara dan tiada bandingnya. Sebut saja misalnya daerah Nangro Aceh Darusalam (NAD) di sana terpelihara

dengan subur hingga kini kesenian atau disebut Shaman, Seudati, Likok Pulo, dan Rampai Geleng, serta yang lainnya dengan tampilan penuh ekspresi gerak yang menakjubkan sebagai tanda atau identitas yang spesifik dari daerah Aceh. Bahkan, kini seni Shaman tercatat menjadi salah satu bentuk warisan budaya dunia versi UNESCO bersamaan dengan kepulauan Komodo di Nusa Tenggara Timur.

Provinsi Sumatra Barat hingga kini juga hidup dan berkembang tarian Pirieng, Zapin, dan Randai serta banyak lagi yang lainnya yang mengutamakan ungkapan gerak-gerak silat yang stacato sebagai ciri seni pertunjukan tradisinya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terpelihara dan berkembang dengan baik kesenian seperti Bedaya, Serimpi, Lawung berbagai jenis, dengan ekspresi gerak-gerak yang mengalun lembut merupakan ciptaan seni yang tumbuh dan berkembang di lingkungan tradisi keraton. Kini, kesenian tradisi yang ‘adi luhung’ itu telah menyebar ke berbagai daerah di luar keraton, bahkan lintas etnis di Indonesia, hingga ke luar Indonesia. Demikian pula Bali, memiliki berbagai macam seni pertunjukan tradisional dari yang sakral, seperti Rejang, Sanghyang, Pendet hingga yang profan, salah satu di antaranya jenis tari profan adalah ‘Kekebyaran’ begitu populer di daerahnya sendiri maupun di beberapa kota-kota besar di Indonesia, dan hingga kini tercatat tersebar luas sampai ke luar negeri, (Soedarsono 2002; Dibia 1999; dan Edi Sedyawati 1981).

Kelompok-kelompok etnis yang memayungi komunitas-komunitas bertebaran di Nusantara di antaranya Minangkabau; Melayu; Jawa; Sunda; Madura; Bali; Bugis; Makasar; Minahasa; dan Ambon. Selain kelompok etnis itu tumbuh subur dan berakulturasi ras-ras lain, seperti Arab; Cina; dan India, Tartar yang hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas-komunitas lokal (Hery Priswanto, 2012: 22-33) . Kelompok-kelompok etnis ini, kini tersebar di seluruh Nusantara, selain memiliki bahasa dan dialek, tradisi, adat-istiadat sendiri, mereka juga menganut dan memelihara seni maupun budaya di antaranya budaya kaum peramu, peladang, pesawah, dan maritim (*Selamat Datang Indonesia*, 2003: 34-35).

Beberapa di antaranya, misalnya sebut saja, komunitas *Amma Tao Kajang* di Sulawesi Selatan yang hidup lekat dengan budaya peladang, komunitas masyarakat *Badui* di Banten yang hidup dari budaya agraris pedalaman, komunitas masyarakat Tengger Jawa Timur, komunitas *Warangan Lereng Merbabu* yang kental dengan budaya peladang, komunitas masyarakat Trunyan di Bali, dan lain-lain. Dari sekian komunitas-komunitas lokal yang masih bertahan dengan segala tradisi yang dimilikinya adalah komunitas kesenian tradisional masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

Tutup Ngisor adalah merupakan sebuah dusun yang terletak di lereng Merapi sekitar 15 km dari Muntilan, Megelang Jawa Tengah. Masyarakat DusunTutup Ngisor adalah salah satu dari sedikit masyarakat di mana kehidupan sehari-harinya akrab dengan dunia kesenian. Seakan telah menjadi gambaran umum bahwa kehidupan ‘kampung agraris pedesaan’ yang jauh dari sumber informasi dan teknologi identik dengan kemacetan akan daya kreasi dan aktifitas di luar persawahan. Namun di Dusun Tutup Ngisor, lereng Merapi bagian selatan ini, gambaran tersebut tidak berlaku. Di tengah kesibukan dan rutinitas masyarakat sebagai petani, mereka tetap giat beraktifitas dalam dunia kesenian yang terhimpun dalam wadah ‘Padhepokan Seni Tjiipta Boedaja’. Dusun Tutup Ngisor juga menjadi sesepuh kehidupan kesenian tradisional bagi masyarakat sekitar mereka. Di dusun ini, seni merupakan sesuatu yang niscaya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, walaupun pada masa yang sangat sulit sekalipun di mana situasi perekonomian tidak memungkinkan, mereka tetap berkesenian. Dengan demikian predikat “eksotik” dan “unik” barangkali dua kata yang tidak akan lepas dari pikiran orang luar yang baru berkunjung ke DusunTutup Ngisor. Eksotik mengacu pada perpaduan kehidupan bertani dan berkesenian yang luar biasa *semeleh* atau menerima apa adanya serta tidak berlebihan. Unik, sebagai kehidupan dusun yang bersahaja, terbuka, tetapi memiliki filter yang khusus dalam memaknai tradisi berkesenian. Tentu, kesenian bukan satu-satunya tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut. Terdapat banyak kearifan dan

keunggulan tradisi yang melekat dalam masyarakat ini, seperti penghormatan kepada leluhur, Dewi Padi, dan kekuatan lingkungan alam semesta. Hanya saja barangkali kesenianlah yang seakan-akan menjadi denyut nadi kehidupan masyarakat ini.

Beberapa dialektika yang terjadi antara komunitas kesenian Dusun Tutup Ngisor dengan kebudayaan-kebudayaan “asing”, bahkan intervensi negara, nampaknya tak cukup mempunyai kekuatan untuk meruntuhkan “tembok besar” tradisi kesenian DusunTutup Ngisor. Pilihan untuk melakukan resistensi terhadap budaya asing tampaknya adalah pilihan yang diambil komunitas ini untuk mempertahankan identitas mereka. Bahkan kontrol pengawasan yang pernah dilakukan oleh rezim Orde Baru ternyata juga tidak pernah menggoyahkan komunitas kesenian ini untuk tetap otonom dalam mempertahankan autentisitasnya.

Kesadaran berkesenian yang telah diajarkan dan dibawa oleh para leluhur sejak masa lalu hingga masa kini, senantiasa menjadi pijakan kokoh para penyangga seni di Dusun Tutup Ngisor. Dikatakan bahwa “menarilah, maka saya akan tahu dari mana asalmu”. Ini menunjukkan bahwa menggeluti dunia kesenian tidak saja dilihat sebagai benda eksotis, akan tetapi dalam berkesenian menekankan ungkapan filosofis budaya. Di balik ‘benda’ seni yang tampak termuat pola pikir, nilai-nilai luhur, yang mendasari ekspresi budaya masyarakat penciptanya. Dalam dunia kesenian hadir sikap dan ungkapan kolektif yang digunakan ketika mereka menghadapi persoalan-persoalan masa kini. Sikap dan ekspresi budaya yang diekspresikan oleh masyarakat Tutup Ngisor memuat mentalitas kolektif yang ada kalanya tidak disadari oleh para pelakunya maupun orang lain yang menghadirinya (Yakobus Sumardjo, 2003: 2-3). Berbagai ekspresi budaya Nusantara menghadirkan sikap dan mentalitas, pola pikir kolektif, yang mendasari hampir di semua aktifitas sejak masa lampau dan hingga kini hidup di berbagai pelosok yang menjiwai keunggulan-keunggulan setempat atau kearifan lokal.

Adapun yang menjadi pertanyaan kemudian, strategi kebudayaan, *local knowledge*, atau *local wisdom* seperti apakah yang dikembangkan komunitas kesenian Dusun Tutup Ngisor sehingga mereka tetap bisa eksis, bahkan semakin berkembang. Kesenian tradisional mereka bisa tetap eksis dan *survive* serta mampu bertahan dengan baik sampai saat ini. Mereka mampu menjaga tradisi yang menjadi identitas mereka, tata nilai, norma bahkan pandangan hidup tanpa pengaruh yang berarti oleh arus modernisasi. Bahkan dalam hal-hal tertentu, kesenian tradisional mereka mampu mempengaruhi komunitas-komunitas budaya lain di sekitar komunitas mereka, dan bahkan menjadi *ikon* tersendiri. Ada sesuatu yang unggul yang mereka transformasikan dari kehidupan tradisi mereka.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari paparan selintas latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian seperti berikut:

Bagaimana pola hidup masyarakat DusunTutup Ngisor memaknai tradisi dan perubahan ? Apa keunikan tradisi kesenian Dusun Tutup Ngisor dalam *survivalitas* kearifan lokalnya? Apa kontribusi kesenian Dusun Tutup Ngisor terhadap perkembangan industri pariwisata Kabupaten Magelang?

C. Sistematika Hasil Penelitian

Sistematika penulisan atau pelaporan hasil penelitian berjudul Kesenian dan Identitas Budaya (Kesenian Dusun Tutup Ngisor Memaknai Tradisi dan Perubahan) dirancang sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, mencakup uraian latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian yang menjadi faktor utama penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka mencakup paparan kajian terhadap penelitian-penelitian yang memiliki hubungkait langsung dengan topik penelitian yang mendahului penelitian ini. Dari kajian pustaka diperoleh landasan teori yang digunakan untuk memandu dalam memecahkan permasalahan penelitian.

BAB III Tujuan dan manfaat penelitian. Pertama mengetengahkan tujuan penelitian secara khusus maupun umum. Kedua menjelaskan mamfaat penelitian baik secara teknis maupun teoretik.

BAB IV Metode Penelitian, mencakup rancangan penelitian, metode yang digunakan sejak pengumpulan data, analisis, dan penyajian analisis data sebagai disaian penelitian, hingga sistematika penyajian hasil laporan penelitian.

BAB V Hasil dan Pembahasan, meliputi gambaran tentang kehidupan masyarakat Dusun Tutup Ngisor yang lekat dengan kehidupan pertanian dan berkesenian, Padepokan Seni Tjipta Boedaya sebagai Pusat Olah seni, Kesenian Tutup Ngisor dalam memaknai Tradisi dan Perubahan. Keberadaan ini dianalisis dengan analisis korelatif hingga menemukan sebuah strategi yang mengangkat kemampuan lokal yang dimiliki Dusun Tutup Ngisor yang memperkuat kesenian dan identitas budaya setempat.

BAB VI Kesimpulan dan saran, memuat suatu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dipandang perlu bagi masyarakat penyangga kesenian Dusun Tutup Ngisor dalam memaknai tradisi maupun perubahan atau pengembangan budaya setempat dan saran kepada penyelenggara pemerintahan yang memiliki wewenang dalam pengelolaan bidang kesenian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagi seorang atau kelompok tenaga pengajar yang disebut dosen adalah kewajiban untuk melaksanakan tri *dharma* perguruan tinggi yakni pengajaran, penelitian dan karya seni, serta pengabdian kepada masyarakat. *Dharma* atau tugas yang secara terus menerus perlu dilakukan, terutama memberi pengalaman dan wawasan bagi para mahasiswa mengenal dan mengetahui seni pertunjukan lebih luas di luar aktifitasnya di kampus, yaitu melakukan sebuah penelitian lapangan. Sebelum melaksanakan penelitian ini, terlebih dahulu telah dijalankan penelitian seni pertunjukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Bali, Lombok, Madura, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indramayu Jawa Barat, Belitung, dan Lampung serta Kalimantan Timur. Dalam penelitian itu, dikaji dan dianalisis tentang permasalahan kesenian dari berbagai sudut kajian, seperti kajian sejarah seni, bentuk dan fungsi kesenian, perubahan budaya masyarakat penyangga kesenian, hingga pengelolaan kesenian.

Di samping penelitian dosen secara mandiri, dilakukan pula penelitian bersama para mahasiswa sebagai bagian dari pelaksanaan bimbingan tugas akhir mahasiswa S1, S2, dan S3. Tulisan serius mengenai kajian tradisi lokal, terutama yang berkaitan dengan komunitas kesenian masyarakat Dusun Tutup Ngisor, sampai dewasa ini mulai ada beberapa pengkaji atau peneliti tertarik mengenai aktivitas berkesenian Dusun Tutup Ngisor. Ada beberapa hasil penelitian mahasiswa bimbingan tugas akhir yang mengambil objek tentang seni pertunjukan di Dusun Tutup Ngisor menjadi tinjauan awal untuk mengukuhkan peta dan keberadaan masalah yang diteliti saat ini, meliputi hasil penelitian C.H. Dwi Anugrah Mandiroadi. Ia memasalahkan “Fungsi Pertunjukan Topeng Magelang Dalam Relevansinya Dengan Kehidupan Komunitas”, ditulis tahun 1990 sebagai pertanggungjawaban tugas akhir di Program Studi S1 Tari Nusantara Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tokoh dan sekaligus pionir Topeng Magelang yang diangkat adalah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagi seorang atau kelompok tenaga pengajar yang disebut dosen adalah kewajiban untuk melaksanakan tri *dharma* perguruan tinggi yakni pengajaran, penelitian dan karya seni, serta pengabdian kepada masyarakat. *Dharma* atau tugas yang secara terus menerus perlu dilakukan, terutama memberi pengalaman dan wawasan bagi para mahasiswa mengenal dan mengetahui seni pertunjukan lebih luas di luar aktifitasnya di kampus, yaitu melakukan sebuah penelitian lapangan. Sebelum melaksanakan penelitian ini, terlebih dahulu telah dijalankan penelitian seni pertunjukan di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Bali, Lombok, Madura, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indramayu Jawa Barat, Belitung, dan Lampung serta Kalimantan Timur. Dalam penelitian itu, dikaji dan dianalisis tentang permasalahan kesenian dari berbagai sudut kajian, seperti kajian sejarah seni, bentuk dan fungsi kesenian, perubahan budaya masyarakat penyangga kesenian, hingga pengelolaan kesenian.

Di samping penelitian dosen secara mandiri, dilakukan pula penelitian bersama para mahasiswa sebagai bagian dari pelaksanaan bimbingan tugas akhir mahasiswa S1, S2, dan S3. Tulisan serius mengenai kajian tradisi lokal, terutama yang berkaitan dengan komunitas kesenian masyarakat Dusun Tutup Ngisor, sampai dewasa ini mulai ada beberapa pengkaji atau peneliti tertarik mengenai aktivitas berkesenian Dusun Tutup Ngisor. Ada beberapa hasil penelitian mahasiswa bimbingan tugas akhir yang mengambil objek tentang seni pertunjukan di Dusun Tutup Ngisor menjadi tinjauan awal untuk mengukuhkan peta dan keberadaan masalah yang diteliti saat ini, meliputi hasil penelitian C.H. Dwi Anugrah Mandiroadi. Ia memasalahkan “Fungsi Pertunjukan Topeng Magelang Dalam Relevansinya Dengan Kehidupan Komunitas”, ditulis tahun 1990 sebagai pertanggungjawaban tugas akhir di Program Studi S1 Tari Nusantara Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tokoh dan sekaligus pionir Topeng Magelang yang diangkat adalah

Romo Yoso Sudarmo, pendiri Padhepokan Seni Tjipta Boedaja yang berpusat di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Seni Pertunjukan Topeng ini dipertunjukan setiap bulan Sura, sebagai sarana untuk menangkal kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh komunitas dusun itu. Pertunjukan Topeng Magelang ini, diselenggarakan secara berkesinambungan setiap bulan Sura oleh keturunan Romo Yoso Sudarmo dari generasi ke generasi. Hasil temuannya menunjukkan bahwa sajian Topeng Magelang banyak mendapat pengaruh dari gerakan-gerakan Wayang Orang, yang juga dilesteraikan oleh komunitas kesenian Dusun Tutup Ngisor. Mempergelarkan kesenian bagi komunitas ini diutamakan sebagai upacara ritual, yakni difungsikan sebagai ungkapan syukur dan bentuk doa-doa penghormatan kepada roh-roh suci leluhur serta pemujaan kepada kekuatan penguasa alam semesta.

Paparan C.H. Dwi Anugrah menjadi tuntunan awal untuk memahami lebih dalam masalah kesenian dan identitas yang berkaitan dengan permasalahan Dusun Tutup Ngisor dalam memaknai tradisi dan perubahan. Setidaknya memperoleh secercah gambaran mengenai ruang lingkup pembinaan, pelestarian, dan pengembangan yang dilakukan oleh komunitas kesenian Dusun Tutup Ngisor, sehingga komunitas ini mampu bertahan bahkan terus eksis, ketika globalisasi melanda di segala sendi kehidupan manusia.

Buku dengan judul, *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal: Padhepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*, (2012) merupakan tulisan Setiadi Prabowo, dkk. yang diangkat dari hasil penelitian kerjasama antara Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta dengan tim peneliti dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Paparan yang termuat dalam 300 halaman itu mengetengahkan sejarah tentang Padepokan Tjipta Boedaja yang mengimplemtasikan ajaran seorang tokoh Romo Yoso Sudarmo, selaku pendirinya. Ajaran yang mendasar diungkap bahwa kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup,

sekaligus sebagai simbol-simbol kehidupan seni padepokan dan bukan sebagai sumber mata pencaharian untuk hidup. Ditegaskan bahwa kesenian merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai adi luhung untuk dilestarikan dan diajarkan kepada generasi penerus. Pelestarian kesenian di padepokan merupakan nilai pokok ajaran Romo Yoso Sudarmo, bahwa berkesenian itu adalah 'laku spiritual', sarana ibadah dan doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ditegaskan pula bahwa berkesenian bukan untuk hidup, namun hidup adalah untuk berkesenian dan melalui berkesenian dapat membangun cinta kasih kepada semua makhluk ciptaanNya. Berdasarkan paparan ini, pada intinya hampir semuanya memberi arahan dan dukungan berharaga serta menjadi tuntunan terhadap penelitian tentang kesenian dan identitas budaya yang mengetengahkan kesenian Dusun Tutup Ngisor dalam memaknai tradisi dan perubahan. Tinjauan terhadap pustaka ini menjadi sangat penting agar tidak terjadi tumpang tindih permasalahan dan penyelesaian dengan jawaban-jawaban yang sama. Dengan demikian, diharapkan bahwa dari tinjauan ini diperoleh gambaran yang spesifik, jelas, dan tegas terhadap kekuatan dari masalah yang diteliti.

Buku berjudul *Suran: Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*, yang diterbitkan oleh Pustaka Marwa (Anggota IKAPI) Bacirow Baru Yogyakarta, tahun 2005. Buku ini merupakan bunga rampai yang ditulis dari hasil penelitian yang memuat empat bagian meliputi: Bagian Satu bertajuk "Sejarah Perkembangan Tahun Baru Jawa dan Prilaku Sosial-Budaya Orang Jawa", Bagian Dua mengangkat topik "Upacara Kirab Pusaka dan Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari Menyambut 1 Sura" ke dua bagian ini merupakan hasil penelitian Hersapandi. Bagian Ketiga menyajikan permasalahan "Wayang Wong dalam Upacara Kesuburan di Desa Tutup Ngisor Magelang" berupa hasil penelitian yang dilakukan oleh Suradjinah dan I Wayan Dana. Bagian Empat mengangkat permasalahan "Pertunjukan Wayang Kulit dalam Tradisi Suran di Gunung Panggung Gunungkidul" hasil penelitian lapangan oleh Kasidi Hadiprayitno. Ke empat bagian tulisan itu, menjadi sumber acuan

utama sebagai bahan informasi yang sangat berharga untuk patut direnungkan sebagai pijakan analisis sehingga mempertajam jalan dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Terlebih lagi paparan di Bagian Ketiga yang memuat objek penelitian yang sama, yaitu di wilayah desa atau tepatnya di Dusun Tutup Ngisor, Muntilan-Magelang. Bagian ini menjadi penting ditinjau kembali agar tidak menyetengahkan permasalahan dan proses pengkajian yang sama, sehingga penelitian ini memiliki orisinalitas yang dapat dipertanggung jawabkan.

Tulisan berjudul “Komunitas Dusun Tutup Ngisor Sebagai Wahana Pendidikan Budaya Untuk membentuk Kepercayaan Diri” ditulis oleh Theresiana Ani Larasati, di *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tahun 2011. Inti paparan tulisan Larasati menyetengahkan bahwa penduduk Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya yang berada dalam kawasan Desa Sumber, baik anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua merupakan seniman tradisional pedesaan agraris. Mereka sebagian besar adalah penari Wayang Orang, pemain Ketoprak, pemain Jathilan, pembuat *wrangka* keris, penatah Wayang Kulit, pembuat topeng, pembuat busana tari, dan pemain gamelan. Kesenimanan tradisional ini diperkokoh dengan hadirnya “Padhepokan Seni Tjipta Boedaja”, yang didirikan oleh Romo Yoso Sudarmao pada tahun 1937. Dusun Tutup Ngisor dan *padhepokan* menjadi satu kesatuan yang didukung oleh para seniman tradisional yang sekaligus merupakan warga masyarakat Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya. Proses berkesenian di dusun ini menjadi salah satu model pendidikan informal yang mampu memfasilitasi terbentuknya kepercayaan diri para anggota yang dijalankan oleh kumonitas Dusun Tutup Ngisor di Padhepokan Seni Tjipta Boedaja. Sebagai *padhepokan* seni dalam bentuk komunitas yang sangat bersahaja, tidak tergoyahkan dari segala bentuk perubahan yang terjadi di luar, dan selalu memelihara sikap *sumeleh*, menerima apa adanya serta tidak mengejar sesuatu secara berlebihan. Di balik itu, mereka para seniman tradisional Dusun

Tutup Ngisor bersikap terbuka bagi siapa saja yang hendak belajar berkesenian di *padhepokan*.

Paparan Larasati, memberi gambaran awal yang jelas tentang proses pendidikan berkesenian di Dusun Tutup Ngisor. Hal itu tentu menjadi pijakan dan jembatan emas untuk menelusuri strategi para penggiat kesenian di dusun ini dalam memaknai tradisi dan perubahan sebagai wujud keunggulan atau kearifan lokal yang dimilikinya. *Padhepokan* telah menjadi wadah dan pusat bagi terbentuknya kepercayaan diri individu dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ketaatan, spiritual, kekeluargaan, kegotongroyongan, keharmonisan, kesabaran, keiklasan, dan lahir etos kerja yang matang dari bentukan lingkungannya.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Hairus Salim (2001) bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Fokus penelitian Salim lebih dititik beratkan pada persoalan politik seninya. Penelitian tersebut juga sangat berada pada dataran permukaan saja. Dijelaskan tentang bagaimana komunitas kesenian Dusun Tutup Ngisor itu harus bergulat dan mengambil sikap bijak yang kuat ketika berhadapan dengan kekuasaan “luar”, baik negara, ataupun “orang-orang kebudayaan”, dengan meminjam istilah Salim, yang mencoba melakukan kegiatan intervensi terhadap tradisi kesenian yang berada pada komunitas mereka. Inilah oleh Salim kemudian disebut sebagai politik seni masyarakat Dusun Tutup Ngisor untuk tetap menjaga dan mempertahankan identitas budaya mereka dalam bidang kesenian. Jadi, yang menjadi fokus bidikan Salim adalah sikap politik terutama pergulatan komunitas ini di bawah rezim Orde Baru dalam mempertahankan roh kesenian tradisi sebagai wujud ungkapan persembahyang tulus kepada para leluhur dusun mereka.

P.M. Laksono (1985) dalam salah satu tulisannya dimuat dalam buku berjudul *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi* (Michael R. Dove, ed., Jakarta YOI) yang juga merupakan hasil riset mengetengahkan tentang seputar komunitas-komunitas di sekitar Merapi. Dalam tulisannya Laksono menjelaskan bagaimana beragam

komunitas tersebut harus berhadapan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah. Di satu pihak pemerintah dengan alasan kuat tentang keselamatan menginginkan mereka agar pindah ke pemukiman yang lebih aman. Sebaliknya, warga tetap bersikeras bertahan dengan alasan mereka cukup memiliki pengetahuan (lokal) untuk memonitor serta menjelaskan secara mistis kegiatan Merapi. Lingkup studi yang dilakukan Laksono itu mengenai beberapa kawasan di lereng Merapi, termasuk salah satunya adalah Dusun Tutup Ngisor. Dengan demikian Laksono hanya menyinggung sekilas yang berkenaan dengan desa atau dusun yang berada di bawah siaga dua. Dalam hal ini tulisan tidak masuk pada kajian tentang tradisi yang dimiliki beragam komunitas tersebut, terlebih mengenai komunitas kesenian dalam masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Tulisan yang sebenarnya cukup spesifik mengkaji tentang masyarakat Tutup Ngisor ditulis oleh Johanes P. Dion Prasetyo (2003). Hanya dalam tulisan tersebut, Prasetyo lebih membidik soal sistem kepercayaan masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Di samping berbagai tulisan di atas, tulisan-tulisan yang sangat sering mengungkap kesenian tradisional di masyarakat Dusun Tutup Ngisor adalah reportase-reportase media, baik elektronik maupun cetak, yang meliput tentang budaya-budaya lokal yang memang memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, layaklah sebuah reportase, kajian yang dihasilkannya pun sangat berada pada wilayah permukaan tanpa sebuah studi dan riset yang serius. Dari beberapa kajian seperti dijelaskan di atas, penelitian ini jelas mempunyai spesifikasi yang berbeda. Penelitian ini lebih jauh ingin melihat bagaimana komunitas kesenian tradisional yang berada pada masyarakat Tutup Ngisor masih bisa *survive*, eksis bahkan semakin berkembang dan menjadi *ikon* tersendiri bagi komunitas-komunitas kesenian tradisional yang berada di sekitarnya bahkan mungkin juga di wilayah Nusantara. Pertanyaan yang muncul kemudian, mengapa kesenian sebagai salah satu kearifan hidup di lingkungan masyarakat Tutup Ngisor bisa tetap bertahan di tengah arus perubahan yang dahsyat? Strategi seperti apa yang dikembangkan? Bagaimana proses strategi kebudayaan itu terbentuk dan terpelihara

dalam masyarakat Tutup Ngisor? Beberapa Persoalan inilah yang menjadi fokus dari penelitian ini yang membedakan dari kajian-kajian yang telah ada sebelumnya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian yang berjudul Kesenian dan Identitas Budaya (Kesenian Dusun Tutup Ngisor Memaknai Tradisi dan Perubahan), bertujuan untuk menjawab berbagai permasalahan yang diungkap dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman secara analitis etnografis terhadap eksistensi pelestarian dan perkembangan kesenian di Dusun Tutup Ngisor yang ternyata di era pascamodern ini masih tetap ditumbuhkembangkan oleh komunitas penyangga dusun tersebut. Penyelenggaraan pertunjukan kesenian setidaknya diselenggarakan terpusat di Padepokan Seni Tjipta Boedaya berulang-ulang 4 (empat kali) setahun sebagai salah satu peristiwa budaya. Melalui identifikasi, deskripsi dan analisis serta pemahaman tersebut diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak yang menyelenggarakan dengan pihak-pihak lain yang memiliki pelaksanaan kesenian yang berlainan sebagai sebuah realitas yang dilakukan komunitas Dusun Tutup Ngisor ini.

2. Tujuan Khusus.

Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan, antara lain;

Penelitian diharapkan dapat memberikan solusi terhadap kemungkinan menghidupkan kembali tradisi lokal yang telah punah-kalau dimungkinkan, dan menjaga tradisi yang masih hidup dengan baik. Selain itu, penelitian ini ke depan dapat dijadikan satu sumbangan pemikiran tentang makna pentingnya memelihara tradisi lokal, serta hal-hal apa saja yang mesti dilakukan agar sebuah tradisi dapat terjaga dengan baik. Secara lebih spesifik, bagi

pengambil kebijakan, tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang perlunya kebijakan yang berpihak pada komunitas-komunitas seperti Dusun Tutup Ngisor.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik bagi pengembangan keilmuan maupun sumbangan pemecahan masalah bangsa, terutama sekali terkait tentang pentingnya memelihara tradisi dan budaya lokal sebagai sebuah wilayah belajar sekaligus modal sosio-kultural kebangsaan. Secara lebih spesifik, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam konteks kebangsaan dan khususnya bagi pemegang kebijakan serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perlunya kebijakan yang berpihak pada komunitas-komunitas yang selama ini terpinggirkan.

Jawaban-jawaban yang diperoleh dari berbagai pemecahan permasalahan yang diungkap, maka secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan dunia ilmu khususnya kajian tentang kesenian dan identitas budaya. Sebagai penelitian yang memuat kajian tentang kesenian dan identitas budaya, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami satu hegemoni pusat terhadap daerah atau dusun-dusun terpencil di berbagai belahan Bumi Nusantara, seperti di antaranya Dusun Tutup Ngisor. Di samping itu, juga bermanfaat untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan budaya rohani atau berbagai ritual keagamaan yang bernafaskan nilai-nilai budaya agama yang berdimensi religius magis, sosial, politik, estetis dan ekonomis. Bergolaknya kehidupan yang serba menggelombang dewasa ini tidak harus ditolak, apalagi dimarginalkan kehadiran nilai-nilai tradisional yang tetap relevan, seperti pelaksanaan pergelaran-pergelaran kesenian komunitas Dusun Tutup Ngisor. Aktivitas itu mampu meneguhkan identitas masyarakat setempat yang berjalan berdampingan dengan kegiatan-kegiatan formal

lainnya, bahkan dapat bersinergi atau saling menopang. Kehadiran bentuk-bentuk kesenian komunitas Dusun Tutup Ngisor merupakan sebuah kegiatan ritual yang terus terpelihara, berlangsung secara berulang-ulang, berubah sesuai peradaban, dan jiwa jaman masyarakat setempat. Perubahan nilai-nilai sosial masyarakat Dusun Tutup Ngisor tampak sebagai sebuah aktivitas ritual yang hidup dinamis, dan saling menghormati keberagaman maupun mengakui perbedaan serta mampu memaknai perubahan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk mengantisipasi gejala perubahan dan pembaruan yang bergerak cepat di segala aspek kehidupan, masyarakat perlu sehingga memungkinkan mengembangkan dirinya serta mampu memaknai perubahan bagi kepentingan kehidupan yang menghargai perbedaan. Di antaranya juga tetap menjaga warisan-warisan kesenian tradisi yang memiliki nilai-nilai kearifan atau kemampuan lokal, tetap hidup dan berkembang sesuai jiwa jaman. Pada hakekatnya pelaku seni yang terlibat di Padepokan Seni Tjipta Boedaya dimotori oleh komunitas Dusun Tutup Ngisor, artinya mereka menjadi penyangga utama dari keberlangsungan tradisi kesenian Dusun tutup Ngisor. Situasi inilah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan sebuah proses transmisi dalam pelestarian seni tradisi yang mampu memperkuat identitas budaya setempat. Wadah organisasi yang bersifat terbuka menerima para seniman untuk berolah seni, menjadi penting bagi keberhasilan sebuah upaya pelestarian seni tradisi di tengah arus gelombang pasang globalisasi. Penerapan model pelatihan, pertunjukan rutin dan wajib 4 (empat kali) setahun, seperti perayaan Idul Fitri, 1 Sura, Maulid, dan 17 Agustus menjadi perekat di antara komunitas secara berkelanjutan.

Di samping itu, nilai pentingnya adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya memelihara tradisi dan budaya lokal sebagai sebuah wilayah belajar sekaligus modal sosio-kultural kebangsaan kita. Urgensitasnya

diharapkan dengan penelitian ini dapat menyadarkan para ilmuwan bahwa peminggiran wacana-wacana tentang lokalitas yang selama ini terjadi tidak boleh terjadi lagi di masa kini maupun akan datang. Dengan demikian, terjadinya sebuah pemahaman bersama bahwa setiap masyarakat itu mempunyai tata nilai, tradisi dan norma yang selalu dipegang bersama dan menjadi perekat sosial mereka. Hal ini menjadi manfaat secara praktis yang sesungguhnya menjadi modal besar bagi terbangunya penghargaan atas multikultural bangsa dan sekaligus menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi bangsa ini.

BAB IV

MEDODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Kajian terhadap aktivitas budaya termasuk kesenian pada dasarnya lebih tepat menggunakan metode kualitatif, karena metode tersebut mempertimbangkan masalah konteks budaya, ideologi, kepentingan, kuasa dalam budaya, dan makna yang mengacu pada paradigma humanistik kulturalistik, tetap mempertahankan serta menjaga ciri kritisnya. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara etnografi dan deskriptif-analitis. Metode etnografi dipilih dalam hal ini, karena objek yang menjadi kajian ini adalah suatu peristiwa kultural, peristiwa kebudayaan yang memang harus dipahami dalam lingkup yang menyeluruh. Selain itu, metode etnografis ini digunakan karena peristiwa budaya yang menjadi objek studi ini memang harus diuraikan secara sistematis, menyeluruh, yakni semua aspek budayanya, baik yang bersifat material maupun yang bersifat abstrak seperti kepercayaan, norma serta sistem nilainya.

Pengamatan partisipatif, dimana penulis banyak terlibat dalam objek yang diteliti baik dalam hubungan sosial maupun emosional, akan menjadi metode utama dalam jenis etnografis ini. Dengan metode ini pula penulis mencoba menangkap sepełuh mungkin objek yang dikaji berdasarkan perspektif mereka. Meski berupa etnografis, beberapa sampel tetap digunakan peneliti dalam penelitian ini karena hal ini dapat membantu penelitian menjadi lebih baik dan obyektif.

Melalui metode jenis etnografis ini diharapkan persoalan *survivalitas* dan eksistensi kesenian tradisional di Dusun Tutup Ngisor yang menjadi objek studi ini dapat diungkap, dielaborasi lebih komprehensif, dideskripsikan sebagaimana adanya serta diinterpretasikan sesuai dengan konsep serta nilai-nilai yang dimiliki komunitas kesenian Dusun Tutup Ngisor. Dengan demikian, dapat diperoleh sebuah gambaran yang utuh mengapa komunitas kesenian

di masyarakat Dusun Tutup Ngisor dapat terjaga dan terpelihara dengan baik, bahkan berkembang serta tetap eksis. Dari situ juga dapat diperoleh pemahaman yang jelas mengenai akar persoalannya dan bagaimana sebetulnya posisi kesenian tradisional dalam komunitas Dusun Tutup Ngisor. Sementara metode diskriptif-analitis digunakan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti secara sistematis. Hasilnya kemudian dianalisis dengan perangkat teori yang digunakan. Melalui penelitian jenis diskriptif-analitis ini diharapkan persoalan *survivalitas* dan eksistensi kesenian tradisional di Tutup Ngisor yang menjadi objek studi ini dapat diungkap dan dielaborasi lebih komprehensif untuk kemudian dilakukan sebuah analisis mendalam. Dari situ juga dapat diperoleh pemahaman yang jelas mengenai akar persoalan serta bagaimana sebetulnya posisi tradisi lokal terutama tradisi berkesenian dalam komunitas Dusun Tutup Ngisor. Agar mendapat suatu gambaran secara lebih lengkap dan rinci, maka metode penelitian ini mencakup beberapa hal seperti berikut.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan observasi awal, Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber yang berada di lereng Gunung Merapi Kabupaten Magelang ini ditetapkan sebagai fokus penelitian. Fokus dan unit analisisnya adalah komunitas kesenian tradisional masyarakat Dusun Tutup Ngisor serta segala sesuatu yang ada di dalamnya, meliputi pelaku kesenian, tokoh-tokoh yang ada dalam komunitas tersebut, bentuk kesenian, serta pandangan mereka tentang kesenian maupun dalam memaknai perubahan. Komunitas kesenian ini mempunyai padepokan yang disebut Padepokan Seni Tjipta Boedaya sebagai pusat mereka beraktifitas. Dalam hal ini harus dijelaskan bahwa masyarakat Dusun Tutup Ngisor hampir kesemuanya berkesenian berdampingan dengan kehidupan sebagai petani pesawah. Mereka mempunyai sebuah padepokan yang sering menyelenggarakan pementasan dan latihan secara rutin. Semuanya

dibuat atas swadaya mereka sendiri sebagai penyangga utama atas penerusan tradisi berkesenian sampai saat ini. Hampir sebagian besar masyarakat DusunTutup Ngisor terlibat dalam kesenian, yang dimotori oleh keturunan keluarga Romo Yoso Sudarmo.

Alasan pemilihan wilayah ini sebagai objek studi adalah karena kesenian tradisional Dusun Tutup Ngisor memiliki konsistensi seni yang luar biasa kuatnya. Komunitas kesenian ini mampu bertahan sejak didirikan tahun 1937 sampai saat ini tetap lestari. Komunitas kesenian ini tetap terpelihara dengan baik dan tetap eksis, bahkan menjadi *ikon* dari tradisi-tradisi kesenian tradisional lain di daerah-daerah sekitarnya Gunung Merapi. Ini bisa dilihat dari pementasan wajib selama 4 kali setahun, yakni bulan Sura, Lebaran atau perayaan Idul Fitri, Maulid Nabi, dan 17 *Agustusan*. Yang paling kolosal dari semua itu adalah saat bulan Sura, yaitu jatuh setiap pada tanggal 15 di mana mereka melakukan pementasan wayang yang sakral, dengan tema, alur dan cerita yang sama semenjak tahun 1937 sampai sekarang. Kehadiran penonton tidak mempengaruhi kualitas mereka dalam memainkan pementasan tersebut. Dihadiri penonton atau tidak mereka tetap mementaskan pementasan kesenian dengan serius. Mereka memainkannya sesuai tradisi yang sudah bertahun-tahun diterima dari leluhurnya hingga generasi kini tetap dijalankan. Konsistensi dan *survivalitas* inilah yang menarik untuk diteliti. Mengapa tradisi kesenian mereka tetap bisa bertahan sampai sekarang. Tentu ada tindakan- tindakan atau strategi yang mereka lakukan. Inilah yang akhirnya menjadi kesimpulan mengapa persoalan tradisi kesenian di wilayah ini menarik diteliti.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama. Oleh karena itu, akurasi penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kecerdasan, keterampilan, kemauan dan kecermatan para peneliti dalam hal mengorek data secara teliti, disiplin, dan ilmiah. Peneliti sebagai instrumen utama yang peka dan dapat bereaksi terhadap segala motivasi dari

lingkungan yang senantiasa diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian. Di sisi lain, peneliti juga dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dalam segala seluk beluknya berhubungkait dengan aktifitas masyarakat Dusun Tutup Ngisor, utamanya bertani dan berkesenian. Untuk mempermudah aktifitas peneliti di lapangan, maka dibuat instrumen komplementer berupa pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang bersifat terbuka untuk menggali berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan disusun disesuaikan dengan tempat atau ruang, waktu, konteks keadaan yang ada di lapangan. Pedoman wawancara menjadi instrumen penting pula, karena penelitian yang dijalankan ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, masih terbuka kesempatan untuk mengubahnya agar peneliti memperoleh jawaban-jawaban yang lebih dalam, rinci, akurat, dan lebih lengkap serta komprehensif dalam menggambarkan fenomena budaya setempat khususnya yang berkaitan dengan denyut kehidupan komunitas kesenian Dusun Tutup Ngisor.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan alat-alat yang mendukung instrumen penelitian, seperti *audio tape recorder* untuk perekam suara, *photo camera* sebagai perekam gambar, dan *video camera* guna perekaman gambar bergerak. Hasil dari rekaman-rekaman itu digunakan sebagai salah satu kajian dalam proses pengolahan data, dan penyusunan hasil penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Tahap-tahap pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, terutama tentang kesenian dan kebudayaan yang berkaitan langsung dengan kasus kesenian dan identitas budaya yang terjadi di komunitas seni Dusun Tutup Ngisor. Studi ini dilaksanakan sebagai tahap pengumpulan data awal, bertempat di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

di Pusat Dokumentasi Padepokan Seni Tjipta Boedaya, dan perpustakaan milik para peneliti pribadi.

Tahap selanjutnya observasi atau pengamatan langsung ke lapangan dibarengi wawancara dengan pimpinan Padepokan Seni Tjipta Boedaya, yaitu Sitras Anjilin. Teknik atau metode yang dipakai meliputi metode dokumentasi, observasi, dan wawancara secara mendalam. Dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk memperoleh data skunder tentang persoalan tradisi kesenian yang berada di wilayah penelitian. Ia sangat berguna untuk mendapatkan berbagai teori yang dapat mempertajam analisis melalui teori-teori ilmu-ilmu sosial dan seni yang berkaitan dengan studi *survivalitas*, bagaimana seorang tokoh panutan mengambil sikap-sikap tertentu, serta keteguhan masyarakat dalam memegang kuat tradisi yang dimiliki. Data ini diolah dan dianalisis bersama data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Responden ditetapkan secara purposif, sekaligus diperlakukan sebagai sampel, meliputi pimpinan padepokan komunitas kesenian di Dusun Tutup Ngisor, yang merupakan elite non formal dan merupakan “pemimpin spiritual”, elite formal di wilayah tersebut, para anggota komunitas kesenian, dan masyarakat yang dipilih secara acak saat menyaksikan pertunjukan kesenian. Wawancara dilakukan baik secara formal maupun tidak formal, kunjungan rumah, di tempat pementasan kesenian, atau tempat lain dimana keterlibatan peneliti bisa dikembangkan. Dalam wawancara alat rekam tidak selalu dipakai. Catatan-catatan penting langsung dibuat pada saat berada di lapangan atau disusun kembali setelah kembali, disesuaikan dengan kepentingan masalah dengan jawaban berdasarkan interpretasi obyektif di lapangan.

Observasi dilakukan di antaranya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan, berupa pementasan kesenian, baik di daerah setempat atau di luar daerah dan juga latihan-latihan yang dilakukan. Hal tersebut guna melihat secara langsung bagaimana sebetulnya kesenian di wilayah ini berjalan dan terpelihara, atau sebaliknya. Sesudah itu,

dilakukan beberapa kali observasi dan wawancara, langsung atau melalui telepon. Wawancara dilakukan secara berselang-seling dengan observasi atau studi lapangan, studi dokumen dan studi pustaka serta secara berulang pada responden. Proses dihentikan ketika peneliti sudah merasa tidak mendapat tambahan informasi baru, dan jika informasi yang diperoleh dirasa cukup untuk menjawab permasalahan yang ada.

E. Analisis Data

Tahap ini merupakan proses mengolah data, memilah data, pengujian, dan penafsiran berdasar kepekaan teoritekal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif-korelasi. Cara ini digunakan untuk mengetahui apakah data terkumpul lengkap sebagai bahan analisis sehingga dipandang mampu disusun untuk menjawab permasalahan secara logis dan kritis. Pada hakekatnya diperoleh kejelasan hubungan dari dimensi-dimensi yang ada, saling dikorelasikan dengan hasil yang lain untuk memperoleh ketepatan kajian.

Data yang telah diperoleh, baik observasi, wawancara, atau dokumentasi maupun studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini. Dari hasil analisis dan pengolahan data tersebut diharapkan menghasilkan sebuah kesimpulan mendalam serta sistematis yang diharapkan dapat menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis dimulai sejak pengumpulan data. Setiap informasi disilang melalui komentar responden yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi lanjutan. Temuan-temuan observasi tentang tradisi kesenian di Dusun Tutup Ngisor diuji melalui komentar responden dan berdasar pijakan kerangka teori. Selanjutnya analisis dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan dan penyimpulan serta uji ulang. Data yang terkumpul, disaring dan disusun dalam kategori-kategori, klasifikasi dan saling dihubungkan. Setelah pengujian data selesai, selanjutnya data yang ada

dianalisis secara kualitatif-korelasi, baik melalui *interview* atau wawancara, observasi maupun data skunder atau studi pustaka.

F. Penyajian Analisis Data

Penyajian analisis data dilakukan dengan cara seluruh hasil analisis lewat uraian bahasa dilengkapi dengan berbagai gambar sebagai penegas penyajian. Data yang telah dianalisis dirangkum dan disusun sesuai pokok-pokok sebuah penulisan laporan penelitian. Penyajiannya disusun sedemikian rupa, menggambarkan keberadaan senyatanya objek yang diteliti, terutama gambaran lengkap tentang peristiwa atau kejadian mengenai topik kesenian dan identitas budaya yang mengangkat 'Kesenian Dusun Tutup Ngisor dalam Memaknai Tradisi dan Perubahan'.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai upaya membangun ke-Indonesia-an yang kokoh kini dan ke depan, maka hal yang harus dilakukan di antaranya adalah mencintai dan mengembangkan sikap kreatif serta menghormati maupun merayakan keberagaman budaya Nusantara. Persoalan lokalitas atau etnik tradisional yang senantiasa dibangun sesuai jiwa zaman masyarakat setempat, menjadi titik pijak yang harus dipertimbangkan. Mereka umumnya hidup dengan segala tradisi, tata nilai, orientasi dan cara berfikir yang dimiliki untuk bisa mempertahankan aktifitasnya. Inilah yang kemudian dalam khazanah ilmu-ilmu sosial disebut dengan kearifan lokal atau lebih sesuai dengan sebutan 'keunggulan' setempat. Keberadaan mereka merupakan subkultur tersendiri dalam kultur-kultur yang telah ada. Sebagian dari komunitas-komunitas itu ada yang sudah hilang akibat ditelan arus gelombang perubahan yang memang merupakan sebuah keniscayaan. Ada yang masih *survive* dengan tradisi yang dimiliki atas semangat para penyangganya. Pada masa Orde Baru, di antara beragam komunitas-komunitas lokal yang masih bertahan hidup seringkali mengalami pemarjinalan, terpinggirkan, dan jarang sekali disentuh, bahkan dipandang sebelah mata. Sering terjadi yang lebih parah, ditingkat wacana yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial, persoalan tema budaya lokal juga ada kalanya mengalami peminggiran, karena dianggap tidak sesuai 'jiwa zaman' dibandingkan misalnya wacana tentang politik, ekonomi, atau juga agama serta teknologi.

Tidak dipungkiri bahwa di bumi Nusantara yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke memiliki kekayaan tentang kesenian tradisional yang tiada tara dan tiada bandingnya. Sebut saja misalnya daerah Nangro Aceh Darusalam (NAD) di sana terpelihara dengan subur hingga kini kesenian atau disebut Shaman, Seudati, Likok Pulo, dan Rampai Geleng, serta yang lainnya dengan tampilan penuh ekspresi gerak yang menakjubkan sebagai tanda atau identitas yang spesifik dari daerah Aceh. Bahkan, kini kesenian Shaman tercatat

menjadi salah satu bentuk warisan budaya dunia versi UNESCO bersamaan dengan kepulauan Komodo di Nusa Tenggara Timur. Provinsi Sumatra Barat hingga kini juga hidup dan berkembang tarian Pirieng, Zapin, dan Randai serta banyak lagi yang lainnya yang mengutamakan ungkapan gerak-gerak silat yang stacato sebagai ciri seni pertunjukan tradisinya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terpelihara dan berkembang dengan baik kesenian seperti Bedaya, Serimpi, Lawung berbagai jenis, dengan ekspresi gerak-gerak yang mengalun lembut merupakan ciptaan seni yang tumbuh dan berkembang di lingkungan tradisi keraton. Kini, kesenian tradisi yang 'adi luhung' itu telah menyebar ke berbagai daerah di luar keraton, bahkan lintas etnis di Indonesia, hingga ke luar Indonesia. Demikian pula Bali, memiliki berbagai macam seni pertunjukan tradisional dari yang sakral, seperti Rejang, Sanghyang, Pendet hingga yang profan, salah satu di antaranya jenis tari profan adalah 'Kekebyaran' begitu populer di daerahnya sendiri maupun di beberapa kota-kota besar di Indonesia, dan hingga kini tercatat tersebar luas sampai ke luar negeri. Kelompok-kelompok kesenian etnis itu memayungi komunitas-komunitas yang bertebaran di Nusantara di antaranya Minangkabau; Melayu; Jawa; Sunda; Madura; Bali; Bugis; Makasar; Minahasa; dan Ambon. Kelompok etnis itu tumbuh subur dan berakulturasi dengan ras-ras lain, seperti Arab; Cina; dan India, Tartar serta hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas-komunitas local. Kehidupan komunitas-komunitas itu dapat di ketengahkan, misalnya komunitas Amma Tao Kajang Sulawesi Selatan, komunitas masyarakat Badui Banten, komunitas masyarakat Tengger Jawa Timur, komunitas masyarakat Tenganan Pegringsingan Bali, komunitas masyarakat Warangan Lereng Merbabu, dan masih banyak lainnya. Dari sekian komunitas-komunitas lokal yang masih bertahan hidup dengan segala tradisi yang dimilikinya adalah komunitas kesenian tradisional masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

Dusun Tutup Ngisor adalah sebuah dusun atau kampung yang terletak di lereng Gunung Merapi, berjarak sekitar 10 Km dari Muntilan, Magelang Jawa Tengah. Kondisi

geografisnya yang terletak di lereng Merapi membuat dusun Tutup Ngisor ini memiliki tanah yang subur dengan aliran air yang lancar. Hal itu menjadikan hampir seluruh warga masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Gambaran umum kehidupan agraris pedesaan yang dianggap jauh dari sumber informasi dan teknologi, identik dengan kemacetan akan daya kreasi dan aktivitas di luar persawahan, tidak terjadi pada masyarakat Dusun Tutup Ngisor di lereng Gunung Merapi bagian selatan ini. Komunitas masyarakat Tutup Ngisor adalah salah satu dari sedikit masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di sektor pertanian, tetapi dalam kesehariannya sangat akrab dengan kesenian.

Di tengah kesibukan rutinitas sebagai petani, sebagian besar masyarakat Tutup Ngisor tetap bersemangat dalam mengekspresikan rasa seni melalui perkumpulan yang didirikan dan dihidupi bersama. Wadah kegiatan berkesenian ini diberi nama 'Padepokan Tjipta Boedaya' (dibaca: Cipto Budoyo). Dusun ini juga menjadi sesepuh, pelestari, dan penggerak kesenian tradisional bagi desa sekitarnya. Bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor, seni menjadi suatu bagian tak terpisahkan dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Bahkan, di masa-masa yang sangat sulit sekalipun, ketika situasi perekonomian tidak memungkinkan, mereka tetap bersemangat berkesenian, menjadikan kesenian sebagai roh kehidupannya. Walaupun secara ekonomi rendah namun ekspresi berkesenian tetap gagap gempita. Beragam bentuk seni tumbuh menjadi tradisi budaya lokal yang terus dihidupi. Memang, terjadi dialektika antara komunitas kesenian Tutup Ngisor dengan kebudayaan-kebudayaan 'asing', bahkan intervensi kekuasaan. Akan tetapi, hal ini tidak cukup mempunyai kekuatan untuk meruntuhkan "tembok kokoh" tradisi kesenian Tutup Ngisor. Pilihan untuk melakukan resistensi terhadap budaya asing diambil komunitas ini dalam mempertahankan identitas mereka. Berpijak dari gambaran selintas, maka muncul pertanyaan strategi kebudayaan, *local knowledge*, atau *local wisdom* seperti apakah yang dikembangkan komunitas kesenian Tutup Ngisor sehingga seni dan masyarakat tetap bisa eksis, bahkan semakin berkembang.

Pada kesempatan ini dipandang penting dipahami lebih dahulu mengenai cakupan pengertian *local knowledge* atau *local wisdom*. Sebelum istilah-istilah itu muncul, telah ada istilah *local genius* yang pada awalnya dikedepankan oleh Wales (1948), dan Bosch (1952) ‘diluruskan’ atau ditajamkan penggunaannya. Pada dasarnya kedua arkeolog itu secara konseptual merumuskan tentang pengertian *local genius* ketika terjadi proses peng-Hindu-an kebudayaan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Mereka menegaskan bahwa pada prinsipnya bukan ‘kebudayaan India’ yang berperan, melainkan kebudayaan setempatlah yang menentukan arah terjadinya kebudayaan ‘baru’ hasil ‘percampuran’. Oleh karena itu, Soekmono (1986) dengan tegas mengatakan bahwa “*local genius* merupakan kemampuan yang ‘luar biasa’ dari masyarakat lokal (setempat) untuk mengolah pengaruh ‘asing’ yang datang (Atmosudiro, 2014: 2-4). Soebadio (1986), mengetengahkan pengertian *local genius* itu secara keseluruhan mencakup pemahaman tentang ‘kepribadian budaya bangsa’. Kepribadian budaya suatu bangsa, yang mengakibatkan bahwa suatu bangsa tertentu memiliki kemampuan kuat untuk menyerap dan mengolah pengaruh yang datang dari luar wilayahnya, disesuaikan dengan kebutuhan dan watak pribadinya. Kemampuan itu, terutama ‘ketahanan’ di bidang budaya atau kemampuan untuk ‘bertahan’ menghadapi ‘ancaman’ pengaruh asing, sehingga memiliki kekuatan menyerap apa yang sesuai dan cocok serta menolak yang tidak cocok baginya. Berpijak dari paparan itu, maka pengertian *local knowledge* atau *local wisdom* dipandang sama dengan cakupan *cultural identity*, namun lebih menajamkan pada ‘kemampuan lokal’ atau ‘kearifan lokal’ yang ada di sebuah daerah, desa atau dusun tertentu di Nusantara ini. Jadi, kearifan lokal mencakup kebijakan yang terjadi dan diambil oleh pemangku setempat yang meliputi beberapa aspek kehidupan baik kearifan terhadap lingkungan, sistem teknologi, bangunan, sistem kepercayaan, bahasa, dan kesenian. Oleh karenanya, sesuai kemajemukan suku bangsa dan budayanya, kearifan lokalnyapun beragam sehingga kearifan lokal itu menjadi penciri atau sebagai identitas budaya setempat.

Pada kesempatan ini dipandang penting dipahami lebih dahulu mengenai cakupan pengertian *local knowledge* atau *local wisdom*. Sebelum istilah-istilah itu muncul, telah ada istilah *local genius* yang pada awalnya dikedepankan oleh Wales (1948), dan Bosch (1952) ‘diluruskan’ atau ditajamkan penggunaannya. Pada dasarnya kedua arkeolog itu secara konseptual merumuskan tentang pengertian *local genius* ketika terjadi proses peng-Hindu-an kebudayaan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Mereka menegaskan bahwa pada prinsipnya bukan ‘kebudayaan India’ yang berperan, melainkan kebudayaan setempatlah yang menentukan arah terjadinya kebudayaan ‘baru’ hasil ‘percampuran’. Oleh karena itu, Soekmono (1986) dengan tegas mengatakan bahwa “*local genius* merupakan kemampuan yang ‘luar biasa’ dari masyarakat lokal (setempat) untuk mengolah pengaruh ‘asing’ yang datang (Atmosudiro, 2014: 2-4). Soebadio (1986), mengetengahkan pengertian *local genius* itu secara keseluruhan mencakup pemahaman tentang ‘kepribadian budaya bangsa’. Kepribadian budaya suatu bangsa, yang mengakibatkan bahwa suatu bangsa tertentu memiliki kemampuan kuat untuk menyerap dan mengolah pengaruh yang datang dari luar wilayahnya, disesuaikan dengan kebutuhan dan watak pribadinya. Kemampuan itu, terutama ‘ketahanan’ di bidang budaya atau kemampuan untuk ‘bertahan’ menghadapi ‘ancaman’ pengaruh asing, sehingga memiliki kekuatan menyerap apa yang sesuai dan cocok serta menolak yang tidak cocok baginya. Berpijak dari paparan itu, maka pengertian *local knowledge* atau *local wisdom* dipandang sama dengan cakupan *cultural identity*, namun lebih menajamkan pada ‘kemampuan lokal’ atau ‘kearifan lokal’ yang ada di sebuah daerah, desa atau dusun tertentu di Nusantara ini. Jadi, kearifan lokal mencakup kebijakan yang terjadi dan diambil oleh pemangku setempat yang meliputi beberapa aspek kehidupan baik kearifan terhadap lingkungan, sistem teknologi, bangunan, sistem kepercayaan, bahasa, dan kesenian. Oleh karenanya, sesuai kemajemukan suku bangsa dan budayanya, kearifan lokalnyapun beragam sehingga kearifan lokal itu menjadi penciri atau sebagai identitas budaya setempat.

Setiap daerah di Nusantara ini memiliki ‘kekuatan, keunggulan atau kearifan lokal’ yang menjadi unik sebagai identitas daerah masing-masing. Kearifan lokal dimaksud dapat berwujud fisik maupun non fisik, lahiriah (objektif) maupun batiniah (subjektif) atau penyatuan dari keduanya, seperti di antaranya terdapat di Dusun Tutup Ngisor. Kriteria lahiriah meliputi penguasaan terhadap dunia lingkungannya melalui pemanfaatan teknologi, dan secara batiniah mengutamakan perkembangan kemampuan masyarakat untuk menentukan sikap positif kemandiriannya sendiri.

Kebudayaan ‘lokal’ akan berkembang jika terjadi keseimbangan antara *challenge* dan *response* (Poespowadojo, 1986: 36-37). Pada kenyatannya, ke dua unsur kriteria itu berjalan secara dialektik, serasi dan berpasangan. *Local wisdom* yang tumbuh dalam masyarakat Dusun Tutup Ngisor dipupuk dan diungkap melalui orientasi, persepsi, sikap, dan tata cara hidup yang sesuai kemampuan atau ‘daya tahan’ dan ‘daya juang’ masyarakat pemilik budaya itu sendiri. Jadi, kearifan lokal atau *local wisdom* didukung sepenuhnya oleh kemampuan masyarakatnya dalam menjawab ‘tantangan’ yang berorientasi terpusat pada kemampuan sumber daya manusia.

A. Dusun Tutup Ngisor: Pertanian dan Kesenian

Sulit memastikan secara akurat kapan berdirinya desa-desa yang berada di lereng Gunung Merapi. Karena sampai saat ini belum terdapat bukti-bukti tertulis mengenai sejarah-sejarah desa tersebut. Sementara yang ada hanyalah informasi atau berita yang beredar secara lisan di masyarakat dari generasi ke generasi mengenai cikal bakal dan pendiri desanya. Hal yang sama juga terjadi dengan Dusun Tutup Ngisor. Dusun ini diyakini oleh masyarakat setempat didirikan oleh orang yang bernama kyai Tutup. Kyai Tutup diduga adalah sebagai seorang *abdi dalem* kraton Surakarta yang mengasingkan diri karena situasi saat itu, yakni adanya pergolakan dalam kraton yang berhubungan dengan kolonial Belanda. Kyai

Tutup dalam pengasingan, kemudian membuka lahan dan mendiami daerah pengunungan yang kini dikenal dengan daerah Tutup. Selanjutnya anak cucu dari Kyai Tutup ini yang meneruskan sejarahnya menjadi penduduk 'asli' Dusun Tutup Ngisor hingga berlangsung dan berkembang sampai sekarang. Dinamai Dusun Tutup Ngisor dikarenakan posisi dusun itu memang terletak di bawah kaki Gunung Merapi. Salah satu cucu dari Kyai Tutup adalah Romo Yoso Soedarmo yang melahirkan putra-putra untuk meneruskan, melestarikan dan mengembangkan budaya leluhurnya sampai sekarang.

Secara administratif Dusun Tutup Ngisor merupakan bagian dari pemerintahan Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Berdasarkan wilayah geografisnya, Dusun Tutup Ngisor terletak di lereng bagian selatan agak ke barat Gunung Merapi. Untuk menuju ke dusun ini belum ada sarana transportasi umum yang memadai sehingga mengakibatkan bahwa dusun ini tampak seolah menjadi terpencil. Kota terdekat dari dusun ini adalah Muntilan yang letaknya sekitar 10 Km kearah barat selatan.

Sarana transportasi umum hanya mencapai di Desa Sumber, setelah itu untuk mencapai Dusun Tutup Ngisor yang berjarak sekitar 10 Km dari arah Muntilan, harus ditempuh dengan jalan kaki atau naik sepeda motor, dan mobil pribadi (Observasi, 22 Maret 2014). Kondisi jalannya sebagian telah diaspal dan sebagian lainnya masih berupa jalan tanah yang berbatu, sempit, dan tidak rata. Di malam hari, jalan dari Desa Sumber menuju Dusun Tutup Ngisor belum diterangi lampu listrik yang memadai sehingga terkesan magis dan penuh daya pesona dengan suara-suara binatang alam seperti Jangkrik, Belalang, Kodok, dan gemerincing suara air dari saluran irigasi persawahan yang asri.

Berkenaan dengan kondisi geografisnya yang terletak di lereng Merapi, membuat Dusun Tutup Ngisor ini memiliki tanah yang sangat subur dengan arus aliran air yang

melimpah dan lancar. Hal tersebut menjadikan hampir seluruh warga masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari mengolah sektor pertanian.

Budaya pertanian atau 'kaum pesawah' merupakan salah satu faham dasar utama lahirnya keberagaman budaya di Nusantara ini, selain budaya kaum peramu, peladang, dan maritim (Sumardjo, 2003: 3-5), yang sejak masa prasejarah hingga kini bertahan hidup dan berkembang digeluti oleh masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Dusun Tutup Ngisor. Gambaran kehidupan yang sederhana, bersahaja, dan mungkin terkesan apa adanya inilah yang paling tampak dalam realitas keseharian masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Sebagaimana kehidupan masyarakat petani subsistem pada umumnya, mereka tidak memiliki keberanian mencoba untuk mengambil risiko dengan menanam komoditas yang dapat menghasilkan keuntungan material tinggi dan besar seperti tembakau, karena risiko kegagalannya tinggi dan butuh modal yang besar. Bagi mereka taruhannya terlalu besar. Apabila berhasil memang mendapat untung besar, namun bila gagal kerugiannya juga sangat besar. Berangkat dari kondisi seperti itu, mereka cenderung untuk menanam komoditas yang "aman" dan dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup kesehariannya. Karena itulah dalam kehidupan 'dusun budaya' kaum agraris pesawahan ini, kemajuan ekonomi berjalan cukup lambat dan perlahan. Adapun yang paling diutamakan adalah terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga, seperti tersedianya beras dan sayur-mayur untuk penunahan hasrat makan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat yang demikian, sebelum seseorang memenuhi kebutuhan eksistensi dan egonya, terlebih dahulu ia harus mengutamakan terpenuhinya kebutuhan dasarnya, yakni pangan, papan dan sandang. Mereka menggarap dan mengolah tanah sawahnya dengan cinta dan setia menyatu dengan ekosistem alam lingkungannya. Lahan persawahan diolah dengan senantiasa berpegang pada adat dan upacara-upacara budaya yang sarat dengan laku ritual yang diajarkan pendahulunya. Setiap perbuatan yang mereka lakukan

selalu menghormati dan memberlakukan alam semesta lingkungannya seperti merawat kehidupannya sendiri. Mereka sangat bangga dengan profesinya sebagai petani, karena beraktivitas sehari-hari sebagai petani dianggap pekerjaan mulia. Tanpa kerja seseorang petani, kehidupan manusia tidak akan berjalan dengan baik dan sempurna.

Rasa cinta itu mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Sebenarnya rasa masyarakat Dusun Tutup Ngisor terhadap kehidupan dan alam lingkungannya tersebut ini merupakan reaksi positif dari aksi Romo Yoso Sudarmo sebagai leluhur dusunnya. Romo Yoso memiliki rasa cinta yang sangat besar terhadap masyarakat, sehingga ia menjalankan laku prihatin supaya dusunnya bisa berkembang dan masyarakatnya hidup sejahtera.

Di tengah-tengah kesibukan masyarakat Dusun Tutup Ngisor dalam mengolah tanah persawahan sebagai 'kampung agraris', mereka tidak melupakan akar yang menyatukan masyarakatnya yaitu berkesenian. Walaupun secara ekonomis masyarakat Tutup Ngisor masih tergolong prasejahtera, namun kehidupan sosial dan seni budaya di wilayah ini berjalan luar biasa. Masyarakat Dusun Tutup Ngisor menjadikan budaya kesenian sebagai roh kehidupannya. Walaupun secara ekonomi rendah, namun kehidupan berkeseniannya yang penuh semangat dan gegap gempita tidak ditinggalkan. Berbagai jenis seni pertunjukan etnik-tradisional seperti Wayang Orang, Wayang Topeng, Wayang Kulit, Ketoprak dan bermacam kesenian 'lapangan' tumbuh, berkembang, dan berakar pada 'kampung agraris' Dusun Tutup Ngisor. Kesenian itu hadir menjadi bagian tak terpisahkan dari adat dan upacara-upacara dalam siklus budaya pertanian mereka dan serta terus bergulir melalui transformasi dan regenerasi. Bahkan akhir-akhir ini kemeriahan alam berkesenian Dusun Tutup Ngisor semakin memuncak dengan digelarnya festival lima gunung. Selama lima tahun terakhir, Festival Lima Gunung sudah menjadi ikon aktivitas budaya Tutup Ngisor khususnya dan Magelang umumnya. Idenya berawal dari menampilkan atraksi komunitas seni dari lima

lereng Gunung, yaitu Warangan di kaki Gunung Merbabu, Bojong di Gunung Menoreh, Krandegan di Gunung Sumbing, Tutup Ngisor di Gunung Merapi, dan Mantran di Gunung Andong.

Komunitas seni Dusun Tutup Ngisor tercatat berdiri secara resmi tahun 1937. Namun jauh sebelum tahun itu, riwayat kesenian dusun ini telah diawali sejak tahun 1920an oleh Romo Yoso Soedarmo. Ia sebagai perintis dan pendiri komunitas kesenian di dusun ini. Rintisan dimulai dengan memupuk semangat belajar kesenian Jawa di kalangan penduduk dusun. Romo Yoso Soedarmo semula adalah seorang abdi *dalem* di Kadipaten Mangkunegaran, Surakarta. Sangat mungkin bahwa selama menjadi abdi *dalem* inilah beliau berkesempatan mempelajari kesenian-kesenian istana seperti Wayang Wong (orang), Wayang Kulit, Wayang Topeng, dan tarian istana lainnya. Kemampuan dan semangat Romo Yoso (panggilan singkat) di bidang seni diperoleh juga ketika berguru di padepokan seni milik *Ndoro* Panji Tukiman, abdi *dalem* Keraton Yogyakarta, tahun 1917-1921. Ia juga sempat belajar pada Cokro Widayat, seorang Lurah Desa Wates dan juga belajar di sebuah padepokan seni di daerah Sewon Bantul. Selain belajar kesenian secara resmi pada seorang guru, Romo Yoso juga menimba ilmu kesenian dari para abdi *dalem* Keraton Surakarta yang kebetulan sering melakukan pementasan secara keliling. Kemampuannya itu ia tumbuh kembangkan dan diwariskan kepada anak-cucunya hingga kini di Dusun Tutup Ngisor, menyatu-padu antara kegiatan pertanian dan kesenian.

B. Padepokan Tjipta Boedaya: Pusat Olah Kesenian

Dusun Tutup Ngisor berpenduduk 182 jiwa terdiri dari 70 KK (Wawancara dengan Harto Utomo, 22 Maret 2014). Di dusun ini Padepokan Tjipta Boedaya didirikan pada tahun 1937 oleh Yoso Sudarmo (1865-1990). Sitras Anjilin putra ketujuh Romo Yoso, menjelaskan

bahwa proses penciptaan karya-karya kreatif diolah dan dilahirkan di padepokan ini, (Observasi, 22 Maret 2014). Ia menjadi pimpinan padepokan meneruskan gelar seni pertunjukan Wayang Orang yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan ritual. Sitras Anjilin menyebutkan ada 6 (enam) generasi secara turun temurun mewariskan budaya dan adat Dusun Tutup Ngisor hingga terus bergulir serta tetap eksis sampai saat ini. Ke enam generasi tersebut secara berurutan yaitu dimulai dari Kyai Tutup, Kyai Bulu Putih, Kyai Bulus, Kyai Kasan Ulama, Mbah Totaruna, dan Romo Yoso Sudarmo. Sitras memperkirakan kelahiran sang ayah, yaitu Romo Yoso, sekitar 1865. Romo Yoso memiliki 7 (tujuh) putra yaitu, Darto Sari (83 th.), Damuri (80 th.), Damiri (77 th.), Cipto (74 th.), Sarwoto (71 th.), Bambang Tri Santoso (67 th.), dan Sitras Anjilin (62 th.). Ke tujuh bersaudara inilah yang bahu membahu melestarikan dan mengembangkan kesenian di Padepokan Tjipta Boedaya hingga sekarang.

Dalam perjalanannya, Padepokan Tjipta Boedaya tanpa henti meneruskan perjuangan Romo Yoso bersama warga masyarakat dusun melaksanakan pesan dan wangsit leluhurnya agar melakukan pertunjukan untuk kelengkapan sesaji. Berkat perjuangan yang gigih itu, kini banyak pencinta seni dari kota lain yang datang *nyantrik*, berlatih dan berolah seni di Padepokan Tjipta Boedaya. Di kalangan seniman daerah Magelang nama padepokan ini tidak asing lagi. Para pakar seni dan budaya dari kota Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bandung dan bahkan dari luar negeri datang ke sini untuk mempelajari, meneliti, ataupun mendokumentasikan kegiatan berkesenian masyarakat dusun ini (Observasi, 22 Maret 2014). Seorang pakar budaya dari Pusat Pengembangan Budaya Universitas Negeri Sebelas Maret, Soedarmono mengungkapkan bahwa dusun ini, dengan kekuatan Padepokan Cipto Budoyo-nya merupakan sebuah tipe “dusun Jawa kuna” yang masih tersisa sebagai cagar budaya. Di dusun ini tradisi pertunjukan yang berkaitan dengan dunia pertanian masih lestari dalam setiap nafas kehidupan masyarakatnya (Agung Ismiyanto, 2013). Kini, Padepokan

Tjipta Boedaya bagaikan magnet yang mampu memikat para pencinta, pemerhati, peneliti, kreator seni pertunjukan dan budaya datang mengunjungi langsung dengan berbagai hasrat untuk mengetahui lebih dekat denyut aktivitas karya padepakan tersebut.

Setidaknya dalam satu tahun padepakan ini mementaskan Wayang Orang sakral sebanyak empat kali, yakni saat memperingati tahun baru Jawa (Sura), HUT RI 17 Agustus, Hari Idul Fitri dan Maulud Nabi. Disebut sakral, karena sebenarnya itu adalah doa para pemangku Tjipta Boedaya. Berbagai bentuk pertunjukan dan tradisi yang sampai sekarang masih dihidupi oleh warga masyarakat Tutup Ngisor adalah warisan mendiang Romo Yoso, yang bukan hanya diakui sebagai seniman, tetapi juga guru spiritual. Kekuatan itu, terekspresi kental dalam setiap aktivitas olah kesenian Dusun Tutup Ngisor

Padepakan Tjipta Boedaya memang suatu organisasi kesenian dan budaya yang didukung oleh komunitas yang sangat bersahaja dan tidak terlalu tergoyahkan oleh segala hiruk pikuk serta hingar bingarnya perubahan yang terjadi dan merasuk di berbagai sendi kehidupan. Ritual yang penting dalam kehidupan komunitas kesenian ini adalah pentas dan menghidupi seni dan budaya yang menjadi bagian dari adat serta upacara-upacara yang berhubungkait dengan dunia pertanian. Hal itu, menjadi kekuatan dan bingkai yang kokoh dalam setiap langkah para penyangga seni Dusun Tutup Ngisor untuk ‘bertahan’ menghidupi seni etnik-tradisional mereka.

Berkesenian, terutama menari dan bermain musik tradisional Jawa bagi warga masyarakat Tutup Ngisor tidak jauh berbeda dengan menanam cabe atau padi di sawah. Tidak ada yang lebih penting atau istimewa, karena semua pekerjaan adalah suatu ritual dan ‘anugrah’ kehidupan. Hal ini diyakini sebagaimana ajaran Romo Yoso “*urip iku aja pisan-pisan ninggalke seni*” yang mengandung makna bahwa hidup itu jangan pernah sekali pun meninggalkan seni. Tuhan itu Maha Indah, Tuhan yang menciptakan keindahan. Dalam ajaran filsafat Hindu disebut dengan *satyam*, *sivam*, dan *sundaran* (kebenaran,

kebaikan/kesucian, dan keindahan), ketiga unsur itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam menegaskan eksistensi kehidupan (Cudamani, 1987: 151). *Satyam* mencakup kebenaran mengungkap nilai-nilai kejujuran, ketulusiklasan, kesetiaan, dan kesungguhan. *Sivam* sebagai wujud kebaikan atau kesucian mengungkap nilai-nilai yang diikat oleh spiritual ke-Tuhan-an yang maha baik, dan maha suci. Tuhan sang pencipta itu, maha indah yang mencipta kehidupan, memelihara, dan memusnahkan atau meniadakan kembali kehidupan. *Sundaram* merupakan nilai keindahan, hasil ungkapan nilai-nilai *binary opposition* sebagai oposisi biner yang berkeseimbangan mencakup: baik dan buruk, sakral dan profan, laki-laki dan perempuan serta perpaduan lainnya sebagai sumber keindahan. Kesenian, tidak terpisahkan dari keindahan yang diciptakan manusia untuk meramu pondasi kehidupan lahir dan batin yang diekspresikan melalui berbagai media. Kesenian yang berada dalam sebuah masyarakat juga lahir sebagai refleksi atas pandangan hidup, tata masyarakat dan atau kepercayaan yang lebur menjadi suatu totalitas (Kayam, 1981; 60-61). Dengan demikian, kesenian pada kenyataannya juga merupakan salah satu bentuk aktivitas social yang kehadirannya mencerminkan ekspresi kolektif yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pendukungnya, baik sebagai sarana hiburan yang bersifat santapan estetis, maupun sebagai media komunikasi yang berisi pesan-pesan moral yang bertujuan meningkatkan solidaritas sosial, seperti terolah di Padepokan Tjipta Boedaya.

Pentas wajib padepokan itu dimengerti sebagai pendidikan dasar seni yang terus dilakukan dari generasi ke generasi. Ada kegiatan mengumandangkan *uyon-uyon* Gamelan Candi, dan warga menabuh gamelan Jawa, lengkap dengan sinden dan kostum niyaga sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya. Setelah itu, disajikan tarian Kembar Mayang yang mengungkapkan muatan doa-doa untuk kesuburan tanah dan pemenuhan kebutuhan para petani. Sajian seperti itu merupakan acara Suran digelar sebagai ungkapan syukur dan ruwatan dusun atas kemurahan Sang Maha Pencipta. Dengan cara sajian kesenian itu

Padepokan Tjipta Boedaya melakukan pendidikan dasar seni di lereng Merapi dan sekaligus sebagai wujud nyata suatu persembahan pada generasi penerus kini (Maryanto, 2014). Pementasan senantiasa disajikan setiap tanggal 15 *Suro*, diselenggarakan pentas sakral untuk meruwat Batara Kala. Batara Kala melambangkan roh jahat yang akan selalu mengganggu masyarakat. Dalam ruwatan ini dikisahkan bahwa Batara Kala dikalahkan dan masyarakat dapat kembali melanjutkan kehidupannya dengan tenang. Pementasan ini sekaligus menjalankan amanat dari Romo Yoso, sebagai sesepuh dan *pepunden* masyarakat, agar desanya menjadi *kerta raharjo*, yaitu suatu kondisi yang menggambarkan sebuah masyarakat agraris yang damai, sejahtera, dan tenang hidupnya.

Menurut mbah Darto (83 th.), putra sulung dari Romo Yoso, sebelum ada padepokan Tjipta Boedaya dusun Tutup Ngisor masih sangat sedikit penduduknya. Ketika itu jumlah keluarga sangat terbatas, yaitu selalu tujuh keluarga. Setiap ada yang mendirikan rumah, disusul dengan kematian yang punya hajat. Oleh karena itu, tidak ada yang berani mendirikan rumah. Warga memilih membangun rumah di luar dusun. Sebagai tokoh masyarakat yang mendalami dunia spiritual, Romo Yoso kemudian melakukan tirakat untuk mencari wahyu penolak balak. Wahyu kemudian diperoleh yang isinya bahwa yang *mbaurekso* minta dibuatkan 'panggung permanen untuk pentas seni'. Penjelasan tersebut dibenarkan oleh Danuri (80 th.), adiknya. Tanpa wahyu tersebut panggung Tjipta Boedaya mungkin tak pernah ada. Kini, kehadirannya menjadi pusat olah kesenian bagi para warga Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya, serta para seniman dari dalam maupun luar negeri.

C. Kesenian Dusun Tutup Ngisor : Memaknai Tradisi dan Perubahan

Berbagai jenis kesenian yang lahir, hidup dan berkembang biasanya memiliki fungsi yang diemban sesuai dengan kepentingan masyarakat penyangganya. Kesenian bisa berperan sebagai pranata sosial, sistem nilai, norma, sistem kepercayaan ataupun sebagai perekat sosial antarsesama elemen masyarakat, dan dengan eksistensinya itu mungkin juga dijadikan identitas suatu bangsa. Sebuah identitas dibentuk dengan multitujuan dan kepentingan yang diarahkan untuk ‘pengenalan’ mendasar bagi sebuah daerah (dusun, desa, atau kota) dari perspektif yang positif. Melalui identitas atau pencitraan, Dusun Tutup Ngisor membangun citra-citra positifnya melalui kehidupan yang bersahaja, damai, dan sejahtera dalam wujud realitas yang lekat, menyatu antara kehidupan alam petani dan kesenian etnik-tradisional. Dengan demikian, diduga kuat bahwa keberlangsungan suatu kesenian juga sangat ditentukan oleh lingkungan-lingkungan etniknya seperti dalam tata cara adat berkenaan dengan perilaku hidup masyarakat, yang merupakan hasil kesepakatan bersama secara turun temurun.

Komunitas Dusun Tutup Ngisor mempergelarkan kesenian etnik-tradisional seperti Wayang Orang dan sejenisnya, dengan tujuan dan harapan sebagai berikut. **Pertama**, sebagai sedekah bumi untuk alam pertanian yang dipersembahkan kepada Dewi Sri atau Dewi Kesuburan, sehingga aktivitas ritual ini berlangsung secara berkelanjutan setidaknya 4 (empat) kali dalam setahun yaitu, 15 Suro, 12 Maulid, hari raya suci Idul Fitri, dan perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.

Kedua, keberlanjutan ajaran Romo Yoso Sudarmo yang secara tersirat menegaskan bahwa *“urip iku aja pisan-pisan ninggalke seni”* (hidup itu jangan pernah sekali pun meninggalkan seni). Ajaran itu mengukuhkan kampung agraris Dusun Tutup Ngisor menempatkan kesenian sebagai sesuatu ritus yang agung. Dengan demikian, menggeluti dunia kesenian bagi mereka wajib hukumnya. Seni berfungsi menjadi kepercayaan dan “agama” tersendiri yang telah mendarah daging dan membimbing arah perjalanan

kehidupan warga dusun ini. Mereka sangat meyakini bahwa “hidup untuk seni, bukan kesenian untuk hidup”.

Ketiga, kemauan yang kuat untuk tetap melestarikan seni dan budaya Jawa. Kesenian tradisional yang berkembang di Dusun Tutup Ngisor juga berfungsi untuk menjaga cagar budaya seni pertunjukan etnik ‘kampung agraris’. Dengan berpegang prinsip ini, maka mereka tidak serakah untuk mengeksploitasi kesenian sebagai sumber kehidupan dan tempat mencari penghasilan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, warga dusun ini tetap bercocok tanam dan menggarap pertanian di sawah. Kesenian bagi mereka tampak sebagai bentuk ekspresi akan hasrat dan kebersamaan terhadap Hyang Maha Tunggal, yaitu Tuhan Pencipta alam semesta. Bagi mereka ‘kesenian itu adalah kehidupan itu sendiri’. Artinya kesenian telah membudaya dan menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup mereka.

Keempat, hadirnya Padepokan Tjipta Boedaya menjadi wadah dan pusat kegiatan berkesenian Dusun Tutup Ngisor. Tempat ini oleh keturunan Romo Yoso Sudarmo digunakan sebagai tempat olah seni dan budaya Jawa serta wahana mempergelarkan hasil karya seni sebagai wujud pesembahan kepada leluhur. Kini, dalam perkembangannya padepokan itu bagaikan magnet yang mampu menarik minat para seniman bertandang melakukan berbagai aktivitas, sehingga mengukuhkan identitas kesenian Dusun Tutup Ngisor.

Pola kecenderungan itu menunjukkan bahwa kesenian Dusun Tutup Ngisor hingga kini ternyata memiliki ‘daya tahan dan daya juang’ yang kuat serta mengagumkan, walaupun dengan sejumlah kompromi. Artinya, para pewaris dan penyangga kesenian Dusun Tutup Ngisor dalam memaknai tradisi berkesenian masyarakatnya selalu diingatkan untuk memahami kembali nilai-nilai luhur dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Dalam menghadapi perubahan yang deras dan cepat dari kehadiran teknologi informatika serta komunikasi, hampir setiap orang tidak memiliki kemampuan menunda

suatu perubahan. Namun, masyarakat Dusun Tutup Ngisor menghadapi tantangan global itu, melalui cara atau strategi meningkatkan kemampuan dalam membangun dan memelihara loyalitas serta solidaritas social di kampungnya. Kesenian Dusun Tutup Ngisor, tidak saja tetap hidup atau *survive*, tetapi mampu mentranformasi diri, rasa, energi ke dalam bentuk yang menjadikannya tetap harum serta menarik, bagi setiap orang. Dengan demikian, jelas bahwa kesenian Dusun Tutup Ngisor dapat merefleksikan kearifan lokalnya, yakni tetap memperlihatkan kemampuannya melakukan transformasi, seleksi, inovasi, adaptasi, akulturasi, dan toleransi terhadap berbagai unsur atau pengaruh asing yang datang. Mereka memaknai tradisi dan perubahan melalui aktulisasi nilai-nilai luhur kesenian yang mengandung pesan untuk tetap dipertahankan agar keseimbangan antar generasi terjaga dan terjalin keberlanjutannya.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Agar mencapai hasil yang optimal, perlu adanya rencana yang berkelanjutan. Adapun rencana tahapan selanjutnya adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap kemungkinan menghidupkan kembali tradisi lokal yang telah punah-kalau dimungkinkan, dan menjaga tradisi yang masih hidup dengan baik. Selain itu, penelitian ini ke depan dapat dijadikan satu sumbangan pemikiran tentang makna pentingnya memelihara tradisi lokal, serta hal-hal apa aja yang mesti dilakukan agar sebuah tradisi dapat terjaga dengan baik. Secara lebih khusus, bagi pengambil kebijakan, tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang perlunya kebijakan yang berpihak pada komunitas-komunitas seperti dusun Tutup Ngisor.

Adapun usaha yang dapat dilakukan adalah dengan cara membantu pengelola dusun Tutup Ngisor dalam mengembangkan tradisi dan budayanya adalah dengan dibuatkan profil tentang dusun dan kegiatan berkesenian di Desa Tutup Ngisor atau leaflet yang berisi agenda kegiatan kesenian yang berlangsung di desa Tutup Ngisor. Disamping itu perlu adanya pembinaan dan pengarahan dengan instansi terkait seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan sehingga tradisi tetap terjaga.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesenian Dusun Tutup Ngisor dalam memaknai tradisi dan perubahan, berpusat pada faktor sumber daya manusia yang didukung oleh sumber daya lingkungan. Penyangga kesenian berpegang kuat pada daya juang masyarakat untuk mempertahankan kesenian yang berhubungkait dengan tradisi agraris pertanian. Cerita yang disajikan bersumber dari Cerita Dewi Sri atau Dewi Kesuburan yang diaktualisasikan dalam bentuk pertunjukan Wayang Wong (orang), Wayang Topeng berciri khas Dusun Tutup Ngisor yang diwadahi oleh Padepokan Seni Tjipta Boedaya.

Bagi masyarakat Tutup Ngisor, berkesenian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka secara bersama meyakini bahwa, “hidup adalah untuk berkesenian dan bukan kesenian untuk hidup”. Dengan demikian, ketika memaknai tradisi dan perubahan dalam berkesenian disikapi dengan penuh bijaksanaan, kehati-hatian, diolah lewat ‘rasa’ yang sesuai dengan wejangan Romo Yoso Sudarmo yang secara bijak menyatakan bahwa seni adalah kehidupan itu sendiri. Hal ini dapat dipastikan telah menjadi landasan kuat bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor dalam menjaga tradisinya, mempertahankan nilai lokal dan bersikap bijak dalam menghadapi pengaruh dari luar. Seperti diketahui, hingga kini Dusun Tutup Ngisor dengan kepribadian budaya yang tercermin dalam ragam bentuk keseniannya, telah mampu mengukuhkan identitasnya sebagai ‘dusun kesenian’ di wilayah Magelang dan sekitarnya.

B. Saran

Saran **pertama**, ditujukan kepada para penyangga komunitas kesenian Dusun Tutup Ngisor. Agar terus dilestarikan kehidupan berkesenian dengan menunjukkan sikap yang ramah, bijak, dan penuh kehati-hatian terhadap datangnya arus perubahan dari luar lingkungan. Disadari bahwa kesenian yang hidup dan berkembang di Dusun Tutup Ngisor mencerminkan identitas ‘dusun’ yang berpusat di Padepokan Seni Tjipta Boedaya.

Saran yang **kedua**, kepada pemerintah Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Muntilan, Provinsi Jawa Tengah agar memberi perhatian, motivasi terhadap kehidupan komunitas-komunitas kesenian tradisional seperti kesenian yang hidup di Dusun Tutup Ngisor, sehingga tradisi itu terus mengalir dengan kokoh dari generasi ke generasi secara berkesinambungan.

KEPUSTAKAAN

- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Atmosudiro, Sumijati. 2014. *Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Cagar Budaya Cermin KeIndonesiaan*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Litbang Peradiah-Indonesia.
- Cudamani, 1987. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Wisma Karya Jakarta.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Geertz, 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, inc. Publishers.
- Geertz, 1983. *Local Knowledge*. New York: Basic book, Inc. Publishers.
- Hersapandi, 2005. *Suran: Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Galang Press dan Pustaka Marwa.
- Ismiyanto, 2013. "Pertama Dalam 1 Dekade Terakhir: Kesenian Wayang Topeng Kembali Diampikan", dalam *TribunJogja*. Yogyakarta: Tribun.
- Kasali, Renald. 2005. *Change*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sh Penerbit Sinar Harapan.
- Kosim, Saini. 2003. *STSI Bandung dan Infrastruktur Kesenian Di Jawa Barat*. Bandung: STSI Bandung.
- Kuntawijaya. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Larasati, 2011. "Komunitas Kesenian Dusun Tutup Ngisor Sebagai Wahana Pendidikan Budaya Untuk Membentuk Kepercayaan Diri", dalam *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Mandiroadi, C.H. Anugrah. 1990. "Fungsi Pertunjukan Topeng Magelang Dalam Relevansinya Dengan Kehidupan Komunitas". Yogyakarta: Skripsi Jurusan Tari, Fakultas Kesenian, ISI Yogyakarta.
- Maryanto, Gunawan. 2014. "Berkunjung Ke Kaki Gunung: Sebuah Percakapan Dengan Komunitas Tutup Ngisor". Jogjakarta: Teater Garasi.
- Priswanto, Hery. 2012 "Orang-Orang Asing Di Majapahit" dalam *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: PT Jaya Pirusa.
- Selamat Datang Indonesia*, 2003. Jakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Yakubus. 2003. *Indonesia Mencari Dirinya*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Soebadio, Haryati. 1986. "Kepribadian Budaya Bangsa" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soekmono, R. 1986. "Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Suradjinah dan I Wayan Dana, 2005. "Wayang Wong Dalam Upacara kesuburan Pada Bulan Sura Di Desa Tutup Ngisor Magelang", dalam *Suran Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Galang Press dan Pustaka Marwa.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi" dalam *Keperibadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Prabowo, dkk., 2012. *Sanggar Seni Tradisi Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal: Padepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY.
- Wales, H.G. Quaritch. 1948. "The Making Greates A Study of Southeast Asian Culture Change". Jopurnal Royal Asiatic Society.

LAMPIRAN FOTO-FOTO



**Gambar 1. Pintu Masuk menuju Padepokan Seni Tjipta Boedaya Dusun Tutup Ngisor
(Observasi, 22 Maret 2014)**



Gambar 2. Apresiasi Kesenian Rakyat bagi anak-anak Desa Sumber Dusun Tutup Ngisor

(Observasi, 22 Maret 2014



**Gambar 3. Persiapan pertunjukan dalam acara perayaan 17 Agustus 2014
Di Padepokan Seni Tjipta Boedaya (Observasi, 17 Agustus 2014)**



**Gambar 4. Pertunjukan Wayang Orang pada acara perayaan 17 Agustus 2014
Di Padepokan Seni Tjipta Boedaya (Observasi, 17 Agustus 2014)**



Gambar 5. Cerita 'Buto Memaksa Menghibur' Apresiasi seni anak-anak Dusun Tutup Ngisor dimotori oleh Tim Artistik Papet Moon bekerjasama dengan kelompok seniman Australi (Observasi, 23 Maret 2014).



Gambar 5. Suasana wawancara dengan Sitras Anjilin di rumahnya Dusun Tutup Ngisor (Observasi 22 Maret 2014)

REKAP ANGGARAN



Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian

Judul	: Kesenian dan Identitas Budaya (Kesenian Dusun Tutup Ngisor Memaknai Tradisi dan Perubahan
Skema Hibah	: Penelitian Strategis Nasional
Peneliti / Pelaksana	
Nama Ketua	: Prof.,Dr. I WAYAN DANA SST.,M.Hum.
Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN	: 0008035603
Nama Anggota (1)	: Dr. NI NYOMAN SUDEWI SST., M.Hum.
Nama Anggota (2)	: YOHANA ARI R M.Si.
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Dana Tahun Berjalan	: Rp 75.000.000,00
Dana Mulai Diterima Tanggal	: 2014-05-07

Rincian Penggunaan

1. HONOR OUTPUT KEGIATAN				
Item Honor	Volume	Satuan	Honor/Jam (Rp)	Total (Rp)
1. Ketua	240.00	kali	30.000	7.200.000
2. Anggota I	240.00	kali	27.500	6.600.000
3. Anggota II	220.00	kali	25.000	5.500.000
4. Pelaksana	160.00	kali	20.000	3.200.000
Sub Total (Rp)				22.500.000,00
2. BELANJA BAHAN				
Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. ATK, FC,tinta	1.00	set	7.460.000	7.460.000
2. printer, kamera	1.00	set	22.540.000	22.540.000
3. seminar dan pelaporan	1.00	kali	7.500.000	7.500.000
4. publikasi	1.00	kali	4.000.000	4.000.000
Sub Total (Rp)				41.500.000,00
3. BELANJA BARANG NON OPERASIONAL LAINNYA				
Item Barang	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Sub Total (Rp)				0

4. BELANJA PERJALANAN LAINNYA				
Item Perjalanan	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. transport ketua, 2 anggota dan 1 tenaga pelaksana	11.00	kali perjalanan	1.000.000	11.000.000
Sub Total (Rp)				11.000.000,00
Total Pengeluaran Dalam Satu Tahun (Rp)				75.000.000,00


 Mengetahui,
 Ketua Lembaga Penelitian

 (Dr. Sunarto, M.Hum)
 NIP/NIK 195707091985031004

Yogyakarta, 4 - 11 - 2014
 Ketua,

 (Prof. Dr. I WAYAN DANA SST, M.Hum.)
 NIP/NIK 195603081979031001

CAPAIAN LUARAN

PUBLIKASI ILMIAH

Nama jurnal : Patrawidya

Jurnal Terakreditasi : No : 405/AU3/P2MI-LIPI/04/2012

ISSN : 14115239

Dikirim ke redaksi : 17 September 2014

Disunting : 17 Oktober 2014

Direvisi : 24 Oktober 2014

Terbit : akhir 2014

DEWAN REDAKSI PATRAWIDYA
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA
Jalan Brigjen Katamso No. 139 Yogyakarta 55152
Telp. 0274 – 373241, 379309

Nomor 20/DWN/X/2014
Hal : Pemberitahuan
Lamp. : 1 bendel

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Kepada
Yth. Bapak I Wayan Dana, dkk
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
di
Yogyakarta

Dengan hormat,

Kami beritahukan bahwa artikel yang Bapak kirim dengan judul "Kesenian dan Identitas Budaya (Kesenian Dusun Tutup Ngisor Memaknai Tradisi dan Perubahan)", telah disunting oleh Dewan Redaksi Jurnal Patrawidya. Hasil penyuntingan adalah artikel masih perlu direvisi (artikel terlampir). Dimohon, artikel yang telah direvisi (softcopy), diterima Dewan Redaksi paling lambat tanggal 24 Oktober 2014. Dimohon naskah suntingan dari Dewan Redaksi dikirim kembali.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Pimpinan Redaksi Patrawidya



Dra. Taryati
NIP. 19500803 197803 2 001

ARTIKEL YANG DIKIRIM

KESENIAN DAN IDENTITAS BUDAYA

(Kesenian Dusun Tutup Ngisor Memaknai Tradisi dan Perubahan)

Oleh:

I Wayan Dana, Ni Nyoman Sudewi, Yohana Ari Ratnaningtyas

Alamat Email: iwayan_dana@yahoo.com

Abstrak

Komunitas masyarakat Tutup Ngisor yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencariannya, tetap memiliki komitmen yang kuat untuk terus menjaga keberlanjutan kesenian tradisi yang telah diwariskan turun temurun. Romo Yoso (Yoso Sudarmo, 1865-1990), generasi pertama penggiat kesenian Tutup Ngisor, mendirikan Padepokan Tjipta Boedaya sebagai wadah kegiatan seni masyarakat. Seiring berjalannya waktu, saat sekarang pengelolaan kegiatan seni sudah di tangan generasi yang ke tiga, sudah sering terjadi interaksi antara seni dan masyarakat Dusun Tutup Ngisor dengan masyarakat dan seni dari luar hingga manca negara. Peluang ini tidak menyebabkan menurunnya semangat masyarakat untuk mempertahankan kesenian tradisi yang dimiliki, tetapi justru semakin menguatkan keberadaannya hingga menjadi identitas budaya bagi Dusun Tutup Ngisor. Kemampuan bertahan dari pengaruh luar ini menarik untuk ditelusuri. Untuk mendapatkan penjelasan tentang situasi ini maka dilakukan observasi dan wawancara langsung kepada pamong kesenian di daerah Tutup Ngisor. Datang, berinteraksi, dan mengapresiasi bersama kesenian yang dipertunjukkan, telah memberi wawasan tentang kehidupan seni dan masyarakat di Komunitas Dusun Tutup Ngisor, bahwa seni adalah bagian yang menyatu dengan keseharian masyarakat dan akan terus diupayakan keberlangsungannya.

Kata kunci: Komunitas Tutup Ngisor, Kesenian tradisi, dan Identitas budaya.

ABSTRACT

The community of Tutup Ngisor village heavily relying on agricultural activities has strong commitment to continually conserve its traditional arts. The late Yoso (Yoso Sudarmo, 1865 - 1990), the first generation of the activator of Tutup Ngisor arts, founded Padepokan Tjipta Boedaya as the coordinating institution for the arts' activities of the community. The third generation has now been the organizer of the arts' activities in Tutup Ngisor. Tutup Ngisor community interacts with other communities, even with foreign communities. This opportunity does not result in decreasing spirits for conserving their traditional arts. This Tutup Ngisor village. The ability to defend from the effects of the interaction is interesting to be studied. This study consists of observation and interview with the art activists and administrators in Tutup Ngisor. These short live-in, interactions, and appreciation have given and enriched an insight into the arts of the Tutup Ngisor community. This study concludes that a traditional art has united with daily activities of the community. The community will then continually conserve their traditional arts.

Keywords: Tutup Ngisor *community*, *Traditional arts*, and *Cultural identity*.

I. PENDAHULUAN

Sebagai upaya membangun ke-Indonesia-an yang kokoh kini dan ke depan, maka hal yang harus dilakukan di antaranya adalah mencintai dan mengembangkan sikap kreatif serta menghormati maupun merayakan keberagaman budaya Nusantara. Persoalan lokalitas atau etnik tradisional yang senantiasa dibangun sesuai jiwa zaman masyarakat setempat, menjadi titik pijak yang harus dipertimbangkan. Mereka umumnya hidup dengan segala tradisi, tata nilai, orientasi dan cara berfikir yang dimiliki untuk bisa mempertahankan aktifitasnya. Inilah yang kemudian dalam khazanah ilmu-ilmu sosial disebut dengan kearifan lokal atau lebih sesuai dengan sebutan 'keunggulan' setempat. Keberadaan mereka merupakan subkultur tersendiri dalam kultur-kultur yang telah ada. Sebagian dari komunitas-komunitas itu ada yang sudah hilang akibat ditelan arus gelombang perubahan yang memang merupakan sebuah keniscayaan. Ada yang masih *survive* dengan tradisi yang dimiliki atas semangat para penyangganya. Pada masa Orde Baru, di antara beragam komunitas-komunitas lokal yang masih bertahan hidup seringkali mengalami pemarjinalan, terpinggirkan, dan jarang sekali disentuh, bahkan dipandang sebelah mata. Sering terjadi yang lebih parah, ditingkat wacana yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial, persoalan tema budaya lokal juga ada kalanya mengalami peminggiran, karena dianggap tidak sesuai 'jiwa zaman' dibandingkan misalnya wacana tentang politik, ekonomi, atau juga agama serta teknologi.

Tidak dipungkiri bahwa di bumi Nusantara yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke memiliki kekayaan tentang kesenian tradisional yang tiada tara dan tiada bandingnya. Sebut saja misalnya daerah Nangro Aceh Darusalam (NAD) di sana terpelihara dengan subur hingga kini kesenian atau disebut Shaman, Seudati, Likok Pulo, dan Rampai Geleng, serta yang lainnya dengan tampilan penuh ekspresi gerak yang menakjubkan sebagai tanda atau identitas yang spesifik dari daerah Aceh. Bahkan, kini kesenian Shaman tercatat menjadi salah satu bentuk warisan budaya dunia versi UNESCO bersamaan dengan kepulauan Komodo di Nusa Tenggara Timur. Provinsi Sumatra Barat hingga kini juga hidup dan berkembang tarian Pirieng, Zapin, dan Randai serta banyak lagi yang lainnya yang mengutamakan ungkapan gerak-gerak silat yang stacato sebagai ciri seni pertunjukan tradisinya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terpelihara dan berkembang dengan baik kesenian seperti Bedaya, Serimpi, Lawung berbagai jenis, dengan ekspresi gerak-gerak yang mengalun lembut merupakan ciptaan seni yang tumbuh dan berkembang di lingkungan tradisi keraton. Kini, kesenian tradisi yang 'adi luhung' itu telah menyebar ke berbagai daerah di luar keraton, bahkan lintas etnis di Indonesia, hingga ke luar Indonesia. Demikian pula Bali, memiliki berbagai macam seni pertunjukan tradisional dari yang sakral, seperti Rejang,

Sanghyang, Pendet hingga yang profan, salah satu di antaranya jenis tari profan adalah 'Kekebyaran' begitu populer di daerahnya sendiri maupun di beberapa kota-kota besar di Indonesia, dan hingga kini tercatat tersebar luas sampai ke luar negeri. Kelompok-kelompok kesenian etnis itu memayungi komunitas-komunitas yang bertebaran di Nusantara di antaranya Minangkabau; Melayu; Jawa; Sunda; Madura; Bali; Bugis; Makasar; Minahasa; dan Ambon. Kelompok etnis itu tumbuh subur dan berakulturasi dengan ras-ras lain, seperti Arab; Cina; dan India, Tartar serta hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas-komunitas local. Kehidupan komunitas-komunitas itu dapat di ketengahkan, misalnya komunitas Amma Tao Kajang Sulawesi Selatan, komunitas masyarakat Badui Banten, komunitas masyarakat Tengger Jawa Timur, komunitas masyarakat Tenganan Pegringsingan Bali, komunitas masyarakat Warangan Lereng Merbabu, dan masih banyak lainnya. Dari sekian komunitas-komunitas lokal yang masih bertahan hidup dengan segala tradisi yang dimilikinya adalah komunitas kesenian tradisional masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

Dusun Tutup Ngisor adalah sebuah dusun atau kampung yang terletak di lereng Gunung Merapi, berjarak sekitar 10 Km dari Muntilan, Magelang Jawa Tengah. Kondisi geografisnya yang terletak di lereng Merapi membuat dusun Tutup Ngisor ini memiliki tanah yang subur dengan aliran air yang lancar. Hal itu menjadikan hampir seluruh warga masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Gambaran umum kehidupan agraris pedesaan yang dianggap jauh dari sumber informasi dan teknologi, identik dengan kemacetan akan daya kreasi dan aktivitas di luar persawahan, tidak terjadi pada masyarakat Dusun Tutup Ngisor di lereng Gunung Merapi bagian selatan ini. Komunitas masyarakat Tutup Ngisor adalah salah satu dari sedikit masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di sektor pertanian, tetapi dalam kesehariannya sangat akrab dengan kesenian.

Di tengah kesibukan rutinitas sebagai petani, sebagian besar masyarakat Tutup Ngisor tetap bersemangat dalam mengekspresikan rasa seni melalui perkumpulan yang didirikan dan dihidupi bersama. Wadah kegiatan berkesenian ini diberi nama 'Padepokan Tjipta Boedaya' (dibaca: Cipto Budoyo). Dusun ini juga menjadi sesepuh, pelestari, dan penggerak kesenian tradisional bagi desa sekitarnya. Bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor, seni menjadi suatu bagian tak terpisahkan dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Bahkan, di masa-masa yang sangat sulit sekalipun, ketika situasi perekonomian tidak memungkinkan, mereka tetap bersemangat berkesenian, menjadikan kesenian sebagai roh kehidupannya. Walaupun secara ekonomi rendah namun ekspresi berkesenian tetap gegap gempita. Beragam bentuk seni tumbuh menjadi tradisi budaya lokal yang terus dihidupi. Memang, terjadi dialektika antara komunitas kesenian Tutup Ngisor dengan kebudayaan-kebudayaan 'asing', bahkan intervensi

kekuasaan. Akan tetapi, hal ini tidak cukup mempunyai kekuatan untuk meruntuhkan “tembok kokoh” tradisi kesenian Tutup Ngisor. Pilihan untuk melakukan resistensi terhadap budaya asing diambil komunitas ini dalam mempertahankan identitas mereka. Berpijak dari gambaran selintas, maka muncul pertanyaan strategi kebudayaan, *local knowledge*, atau *local wisdom* seperti apakah yang dikembangkan komunitas kesenian Tutup Ngisor sehingga seni dan masyarakat tetap bisa eksis, bahkan semakin berkembang.

II. PEMBAHASAN

Pada kesempatan ini dipandang penting dipahami lebih dahulu mengenai cakupan pengertian *local knowledge* atau *local wisdom*. Sebelum istilah-istilah itu muncul, telah ada istilah *local genius* yang pada awalnya dikedepankan oleh Wales (1948), dan Bosch (1952) ‘diluruskan’ atau ditajamkan penggunaannya. Pada dasarnya kedua arkeolog itu secara konseptual merumuskan tentang pengertian *local genius* ketika terjadi proses peng-Hindu-an kebudayaan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Mereka menegaskan bahwa pada prinsipnya bukan ‘kebudayaan India’ yang berperan, melainkan kebudayaan setempatlah yang menentukan arah terjadinya kebudayaan ‘baru’ hasil ‘percampuran’. Oleh karena itu, Soekmono (1986) dengan tegas mengatakan bahwa “*local genius* merupakan kemampuan yang ‘luar biasa’ dari masyarakat lokal (setempat) untuk mengolah pengaruh ‘asing’ yang datang (Atmosudiro, 2014: 2-4). Soebadio (1986), mengetengahkan pengertian *local genius* itu secara keseluruhan mencakup pemahaman tentang ‘kepribadian budaya bangsa’. Kepribadian budaya suatu bangsa, yang mengakibatkan bahwa suatu bangsa tertentu memiliki kemampuan kuat untuk menyerap dan mengolah pengaruh yang datang dari luar wilayahnya, disesuaikan dengan kebutuhan dan watak pribadinya. Kemampuan itu, terutama ‘ketahanan’ di bidang budaya atau kemampuan untuk ‘bertahan’ menghadapi ‘ancaman’ pengaruh asing, sehingga memiliki kekuatan menyerap apa yang sesuai dan cocok serta menolak yang tidak cocok baginya. Berpijak dari paparan itu, maka pengertian *local knowledge* atau *local wisdom* dipandang sama dengan cakupan *cultural identity*, namun lebih menajamkan pada ‘kemampuan lokal’ atau ‘kearifan lokal’ yang ada di sebuah daerah, desa atau dusun tertentu di Nusantara ini. Jadi, kearifan lokal mencakup kebijakan yang terjadi dan diambil oleh pemangku setempat yang meliputi beberapa aspek kehidupan baik kearifan terhadap lingkungan, sistem teknologi, bangunan, sistem kepercayaan, bahasa, dan kesenian. Oleh karenanya, sesuai kemajemukan suku bangsa dan budayanya, kearifan lokalnyapun beragam sehingga kearifan lokal itu menjadi penciri atau sebagai identitas budaya setempat.

Setiap daerah di Nusantara ini memiliki 'kekuatan, keunggulan atau kearifan lokal' yang menjadi unik sebagai identitas daerah masing-masing. Kearifan lokal dimaksud dapat berwujud fisik maupun non fisik, lahiriah (objektif) maupun batiniah (subjektif) atau penyatuan dari keduanya, seperti di antaranya terdapat di Dusun Tutup Ngisor. Kriteria lahiriah meliputi penguasaan terhadap dunia lingkungannya melalui pemanfaatan teknologi, dan secara batiniah mengutamakan perkembangan kemampuan masyarakat untuk menentukan sikap positif kemandiriannya sendiri.

Kebudayaan 'lokal' akan berkembang jika terjadi keseimbangan antara *challenge* dan *response* (Poespowadojo, 1986: 36-37). Pada kenyatannya, ke dua unsur kriteria itu berjalan secara dialektik, serasi dan berpasangan. *Local wisdom* yang tumbuh dalam masyarakat Dusun Tutup Ngisor dipupuk dan diungkap melalui orientasi, persepsi, sikap, dan tata cara hidup yang sesuai kemampuan atau 'daya tahan' dan 'daya juang' masyarakat pemilik budaya itu sendiri. Jadi, kearifan lokal atau *local wisdom* didukung sepenuhnya oleh kemampuan masyarakatnya dalam menjawab 'tantangan' yang berorientasi terpusat pada kemampuan sumber daya manusia.

A. Dusun Tutup Ngisor: Pertanian dan Kesenian

Sulit memastikan secara akurat kapan berdirinya desa-desa yang berada di lereng Gunung Merapi. Karena sampai saat ini belum terdapat bukti-bukti tertulis mengenai sejarah-sejarah desa tersebut. Sementara yang ada hanyalah informasi atau berita yang beredar secara lisan di masyarakat dari generasi ke generasi mengenai cikal bakal dan pendiri desanya. Hal yang sama juga terjadi dengan Dusun Tutup Ngisor. Dusun ini diyakini oleh masyarakat setempat didirikan oleh orang yang bernama kyai Tutup. Kyai Tutup diduga adalah sebagai seorang *abdi dalem* kraton Surakarta yang mengasingkan diri karena situasi saat itu, yakni adanya pergolakan dalam kraton yang berhubungan dengan kolonial Belanda. Kyai Tutup dalam pengasingan, kemudian membuka lahan dan mendiami daerah pengunungan yang kini dikenal dengan daerah Tutup. Selanjutnya anak cucu dari Kyai Tutup ini yang meneruskan sejarahnya menjadi penduduk 'asli' Dusun Tutup Ngisor hingga berlangsung dan berkembang sampai sekarang. Dinamai Dusun Tutup Ngisor dikarenakan posisi dusun itu memang terletak di bawah kaki Gunung Merapi. Salah satu cucu dari Kyai Tutup adalah Romo Yoso Soedarmo yang melahirkan putra-putra untuk meneruskan, melestarikan dan mengembangkan budaya leluhurnya sampai sekarang.

Secara administratif Dusun Tutup Ngisor merupakan bagian dari pemerintahan Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

Berdasarkan wilayah geografisnya, Dusun Tutup Ngisor terletak di lereng bagian selatan agak ke barat Gunung Merapi. Untuk menuju ke dusun ini belum ada sarana transportasi umum yang memadai sehingga mengakibatkan bahwa dusun ini tampak seolah menjadi terpencil. Kota terdekat dari dusun ini adalah Muntilan yang letaknya sekitar 10 Km ke arah barat selatan.

Sarana transportasi umum hanya mencapai di Desa Sumber, setelah itu untuk mencapai Dusun Tutup Ngisor yang berjarak sekitar 10 Km dari arah Muntilan, harus ditempuh dengan jalan kaki atau naik sepeda motor, dan mobil pribadi (Observasi, 22 Maret 2014). Kondisi jalannya sebagian telah diaspal dan sebagian lainnya masih berupa jalan tanah yang berbatu, sempit, dan tidak rata. Di malam hari, jalan dari Desa Sumber menuju Dusun Tutup Ngisor belum diterangi lampu listrik yang memadai sehingga terkesan magis dan penuh daya pesona dengan suara-suara binatang alam seperti Jangkrik, Belalang, Kodok, dan gemerincing suara air dari saluran irigasi persawahan yang asri.

Berkenaan dengan kondisi geografisnya yang terletak di lereng Merapi, membuat Dusun Tutup Ngisor ini memiliki tanah yang sangat subur dengan arus aliran air yang melimpah dan lancar. Hal tersebut menjadikan hampir seluruh warga masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari mengolah sektor pertanian.

Budaya pertanian atau 'kaum pesawah' merupakan salah satu paham dasar utama lahirnya keberagaman budaya di Nusantara ini, selain budaya kaum peramu, peladang, dan maritim (Sumardjo, 2003: 3-5), yang sejak masa prasejarah hingga kini bertahan hidup dan berkembang digeluti oleh masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Dusun Tutup Ngisor. Gambaran kehidupan yang sederhana, bersahaja, dan mungkin terkesan apa adanya inilah yang paling tampak dalam realitas keseharian masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Sebagaimana kehidupan masyarakat petani subsistem pada umumnya, mereka tidak memiliki keberanian mencoba untuk mengambil risiko dengan menanam komoditas yang dapat menghasilkan keuntungan material tinggi dan besar seperti tembakau, karena risiko kegagalannya tinggi dan butuh modal yang besar. Bagi mereka taruhannya terlalu besar. Apabila berhasil memang mendapat untung besar, namun bila gagal kerugiannya juga sangat besar. Berangkat dari kondisi seperti itu, mereka cenderung untuk menanam komoditas yang "aman" dan dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup kesehariannya. Karena itulah dalam kehidupan 'dusun budaya' kaum agraris pesawahan ini, kemajuan ekonomi berjalan cukup lambat dan perlahan. Adapun yang paling diutamakan adalah terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga, seperti tersedianya beras dan sayur-mayur untuk penunahan hasrat makan sehari-hari.

Dalam konteks masyarakat yang demikian, sebelum seseorang memenuhi kebutuhan eksistensi dan egonya, terlebih dahulu ia harus mengutamakan terpenuhinya kebutuhan dasarnya, yakni pangan, papan dan sandang. Mereka menggarap dan mengolah tanah sawahnya dengan cinta dan setia menyatu dengan ekosistem alam lingkungannya. Lahan persawahan diolah dengan senantiasa berpegang pada adat dan upacara-upacara budaya yang sarat dengan laku ritual yang diajarkan pendahulunya. Setiap perbuatan yang mereka lakukan selalu menghormati dan memberlakukan alam semesta lingkungannya seperti merawat kehidupannya sendiri. Mereka sangat bangga dengan profesinya sebagai petani, karena beraktivitas sehari-hari sebagai petani dianggap pekerjaan mulia. Tanpa kerja seseorang petani, kehidupan manusia tidak akan berjalan dengan baik dan sempurna.

Rasa cinta itu mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Sebenarnya rasa masyarakat Dusun Tutup Ngisor terhadap kehidupan dan alam lingkungannya tersebut ini merupakan reaksi positif dari aksi Romo Yoso Sudarmo sebagai leluhur dusunnya. Romo Yoso memiliki rasa cinta yang sangat besar terhadap masyarakat, sehingga ia menjalankan laku prihatin supaya dusunnya bisa berkembang dan masyarakatnya hidup sejahtera.

Di tengah-tengah kesibukan masyarakat Dusun Tutup Ngisor dalam mengolah tanah persawahan sebagai 'kampung agraris', mereka tidak melupakan akar yang menyatukan masyarakatnya yaitu berkesenian. Walaupun secara ekonomis masyarakat Tutup Ngisor masih tergolong prasejahtera, namun kehidupan sosial dan seni budaya di wilayah ini berjalan luar biasa. Masyarakat Dusun Tutup Ngisor menjadikan budaya kesenian sebagai roh kehidupannya. Walaupun secara ekonomi rendah, namun kehidupan berkeseniannya yang penuh semangat dan gegap gempita tidak ditinggalkan. Berbagai jenis seni pertunjukan etnik-tradisional seperti Wayang Orang, Wayang Topeng, Wayang Kulit, Ketoprak dan bermacam kesenian 'lapangan' tumbuh, berkembang, dan berakar pada 'kampung agraris' Dusun Tutup Ngisor. Kesenian itu hadir menjadi bagian tak terpisahkan dari adat dan upacara-upacara dalam siklus budaya pertanian mereka dan serta terus bergulir melalui transformasi dan regenerasi. Bahkan akhir-akhir ini kemeriahan alam berkesenian Dusun Tutup Ngisor semakin memuncak dengan digelarnya festival lima gunung. Selama lima tahun terakhir, Festival Lima Gunung sudah menjadi ikon aktivitas budaya Tutup Ngisor khususnya dan Magelang umumnya. Idenya berawal dari menampilkan atraksi komunitas seni dari lima lereng Gunung, yaitu Warangan di kaki Gunung Merbabu, Bojong di Gunung Menoreh, Krandegan di Gunung Sumbing, Tutup Ngisor di Gunung Merapi, dan Mantran di Gunung Andong.

Komunitas seni Dusun Tutup Ngisor tercatat berdiri secara resmi tahun 1937. Namun jauh sebelum tahun itu, riwayat kesenian dusun ini telah diawali sejak tahun 1920an oleh Romo Yoso Soedarmo. Ia sebagai perintis dan pendiri komunitas kesenian di dusun ini. Rintisan dimulai dengan memupuk semangat belajar kesenian Jawa di kalangan penduduk dusun. Romo Yoso Soedarmo semula adalah seorang abdi *dalem* di Kadipaten Mangkunegaran, Surakarta. Sangat mungkin bahwa selama menjadi abdi *dalem* inilah beliau berkesempatan mempelajari kesenian-kesenian istana seperti Wayang Wong (orang), Wayang Kulit, Wayang Topeng, dan tarian istana lainnya. Kemampuan dan semangat Romo Yoso (panggilan singkat) di bidang seni diperoleh juga ketika berguru di padepokan seni milik *Ndoro* Panji Tukiman, abdi *dalem* Keraton Yogyakarta, tahun 1917-1921. Ia juga sempat belajar pada Cokro Widayat, seorang Lurah Desa Wates dan juga belajar di sebuah padepokan seni di daerah Sewon Bantul. Selain belajar kesenian secara resmi pada seorang guru, Romo Yoso juga menimba ilmu kesenian dari para abdi *dalem* Keraton Surakarta yang kebetulan sering melakukan pementasan secara keliling. Kemampuannya itu ia tumbuh kembangkan dan diwariskan kepada anak-cucunya hingga kini di Dusun Tutup Ngisor, menyatu-padu antara kegiatan pertanian dan kesenian.

B. Padepokan Tjipta Boedaya: Pusat Olah Kesenian

Dusun Tutup Ngisor berpenduduk 182 jiwa terdiri dari 70 KK (Wawancara dengan Harto Utomo, 22 Maret 2014). Di dusun ini Padepokan Tjipta Boedaya didirikan pada tahun 1937 oleh Yoso Sudarmo (1865-1990). Sitras Anjilin putra ketujuh Romo Yoso, menjelaskan bahwa proses penciptaan karya-karya kreatif diolah dan dilahirkan di padepokan ini, (Observasi, 22 Maret 2014). Ia menjadi pimpinan padepokan meneruskan gelar seni pertunjukan Wayang Orang yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan ritual. Sitras Anjilin menyebutkan ada 6 (enam) generasi secara turun temurun mewariskan budaya dan adat Dusun Tutup Ngisor hingga terus bergulir serta tetap eksis sampai saat ini. Ke enam generasi tersebut secara berurutan yaitu dimulai dari Kyai Tutup, Kyai Bulu Putih, Kyai Bulus, Kyai Kasan Ulama, Mbah Tataruna, dan Romo Yoso Sudarmo. Sitras memperkirakan kelahiran sang ayah, yaitu Romo Yoso, sekitar 1865. Romo Yoso memiliki 7 (tujuh) putra yaitu, Darto Sari (83 th.), Damuri (80 th.), Damiri (77 th.), Cipto (74 th.), Sarwoto (71 th.), Bambang Tri Santoso (67 th.), dan Sitras Anjilin (62 th.). Ke tujuh bersaudara inilah yang bahu membahu melestarikan dan mengembangkan kesenian di Padepokan Tjipta Boedaya hingga sekarang.

Dalam perjalanannya, Padepokan Tjipta Boedaya tanpa henti meneruskan perjuangan Romo Yoso bersama warga masyarakat dusun melaksanakan pesan dan wangsit leluhurnya agar melakukan pertunjukan untuk kelengkapan sesaji. Berkat perjuangan yang gigih itu, kini banyak pencinta seni dari kota lain yang datang *nyantrik*, berlatih dan berolah seni di Padepokan Tjipta Boedaya. Di kalangan seniman daerah Magelang nama padepokan ini tidak asing lagi. Para pakar seni dan budaya dari kota Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bandung dan bahkan dari luar negeri datang ke sini untuk mempelajari, meneliti, ataupun mendokumentasikan kegiatan berkesenian masyarakat dusun ini (Observasi, 22 Maret 2014). Seorang pakar budaya dari Pusat Pengembangan Budaya Universitas Negeri Sebelas Maret, Soedarmono mengungkapkan bahwa dusun ini, dengan kekuatan Padepokan Cipto Budoyo-nya merupakan sebuah tipe “dusun Jawa kuna” yang masih tersisa sebagai cagar budaya. Di dusun ini tradisi pertunjukan yang berkaitan dengan dunia pertanian masih lestari dalam setiap nafas kehidupan masyarakatnya (Agung Ismiyanto, 2013). Kini, Padepokan Tjipta Boedaya bagaikan magnet yang mampu memikat para pencinta, pemerhati, peneliti, kreator seni pertunjukan dan budaya datang mengunjungi langsung dengan berbagai hasrat untuk mengetahui lebih dekat denyut aktivitas karya padepakan tersebut.

Setidaknya dalam satu tahun padepokan ini mementaskan Wayang Orang sakral sebanyak empat kali, yakni saat memperingati tahun baru Jawa (Sura), HUT RI 17 Agustus, Hari Idul Fitri dan Maulud Nabi. Disebut sakral, karena sebenarnya itu adalah doa para pemangku Tjipta Boedaya. Berbagai bentuk pertunjukan dan tradisi yang sampai sekarang masih dihidupi oleh warga masyarakat Tutup Ngisor adalah warisan mendiang Romo Yoso, yang bukan hanya diakui sebagai seniman, tetapi juga guru spiritual. Kekuatan itu, tereksresi kental dalam setiap aktivitas olah kesenian Dusun Tutup Ngisor

Padepokan Tjipta Boedaya memang suatu organisasi kesenian dan budaya yang didukung oleh komunitas yang sangat bersahaja dan tidak terlalu tergoyahkan oleh segala hiruk pikuk serta hingar bingarnya perubahan yang terjadi dan merasuk di berbagai sendi kehidupan. Ritual yang penting dalam kehidupan komunitas kesenian ini adalah pentas dan menghidupi seni dan budaya yang menjadi bagian dari adat serta upacara-upacara yang berhubungan dengan dunia pertanian. Hal itu, menjadi kekuatan dan bingkai yang kokoh dalam setiap langkah para penyangga seni Dusun Tutup Ngisor untuk ‘bertahan’ menghidupi seni etnik-tradisional mereka.

Berkesenian, terutama menari dan bermain musik tradisional Jawa bagi warga masyarakat Tutup Ngisor tidak jauh berbeda dengan menanam cabe atau padi di sawah. Tidak ada yang lebih penting atau istimewa, karena semua pekerjaan adalah suatu ritual dan

‘anugrah’ kehidupan. Hal ini diyakini sebagaimana ajaran Romo Yoso “*urip iku aja pisan-pisan ninggalke seni*” yang mengandung makna bahwa hidup itu jangan pernah sekali pun meninggalkan seni. Tuhan itu Maha Indah, Tuhan yang menciptakan keindahan. Dalam ajaran filsafat Hindu disebut dengan *satyam*, *sivam*, dan *sundaran* (kebenaran, kebaikan/kesucian, dan keindahan), ketiga unsur itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam menegaskan eksistensi kehidupan (Cudamani, 1987: 151). *Satyam* mencakup kebenaran mengungkap nilai-nilai kejujuran, ketulusiklasan, kesetiaan, dan kesungguhan. *Sivam* sebagai wujud kebaikan atau kesucian mengungkap nilai-nilai yang diikat oleh spiritual ke-Tuhan-an yang maha baik, dan maha suci. Tuhan sang pencipta itu, maha indah yang mencipta kehidupan, memelihara, dan memusnahkan atau meniadakan kembali kehidupan. *Sundaram* merupakan nilai keindahan, hasil ungkapan nilai-nilai *binary opposition* sebagai oposisi biner yang berkeseimbangan mencakup: baik dan buruk, sakral dan profan, laki-laki dan perempuan serta perpaduan lainnya sebagai sumber keindahan. Kesenian, tidak terpisahkan dari keindahan yang diciptakan manusia untuk meramu pondasi kehidupan lahir dan batin yang diekspresikan melalui berbagai media. Kesenian yang berada dalam sebuah masyarakat juga lahir sebagai refleksi atas pandangan hidup, tata masyarakat dan atau kepercayaan yang lebur menjadi suatu totalitas (Kayam, 1981; 60-61). Dengan demikian, kesenian pada kenyataannya juga merupakan salah satu bentuk aktivitas social yang kehadirannya mencerminkan ekspresi kolektif yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pendukungnya, baik sebagai sarana hiburan yang bersifat santapan estetik, maupun sebagai media komunikasi yang berisi pesan-pesan moral yang bertujuan meningkatkan solidaritas sosial, seperti terolah di Padepokan Tjipta Boedaya.

Pentas wajib padepokan itu dimengerti sebagai pendidikan dasar seni yang terus dilakukan dari generasi ke generasi. Ada kegiatan mengumandangkan *uyon-uyon* Gamelan Candi, dan warga menabuh gamelan Jawa, lengkap dengan sinden dan kostum niyaga sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya. Setelah itu, disajikan tarian Kembar Mayang yang mengungkapkan muatan doa-doa untuk kesuburan tanah dan pemenuhan kebutuhan para petani. Sajian seperti itu merupakan acara Suran digelar sebagai ungkapan syukur dan ruwatan Dusun atas kemurahan Sang Maha Pencipta. Dengan cara sajian kesenian itu Padepokan Tjipta Boedaya melakukan pendidikan dasar seni di lereng Merapi dan sekaligus sebagai wujud nyata suatu persembahan pada generasi penerus kini (Maryanto, 2014). Pementasan senantiasa disajikan setiap tanggal 15 *Suro*, diselenggarakan pentas sakral untuk meruwat Batara Kala. Batara Kala melambangkan roh jahat yang akan selalu mengganggu masyarakat. Dalam ruwatan ini dikisahkan bahwa Batara Kala

dikalahkan dan masyarakat dapat kembali melanjutkan kehidupannya dengan tenang. Pementasan ini sekaligus menjalankan amanat dari Romo Yoso, sebagai sesepuh dan *pepunden* masyarakat, agar desanya menjadi *kerta raharjo*, yaitu suatu kondisi yang menggambarkan sebuah masyarakat agraris yang damai, sejahtera, dan tenang hidupnya.

Menurut mbah Darto (83 th.), putra sulung dari Romo Yoso, sebelum ada padepokan Tjipta Boedaya dusun Tutup Ngisor masih sangat sedikit penduduknya. Ketika itu jumlah keluarga sangat terbatas, yaitu selalu tujuh keluarga. Setiap ada yang mendirikan rumah, disusul dengan kematian yang punya hajat. Oleh karena itu, tidak ada yang berani mendirikan rumah. Warga memilih membangun rumah di luar dusun. Sebagai tokoh masyarakat yang mendalami dunia spiritual, Romo Yoso kemudian melakukan tirakat untuk mencari wahyu penolak balak. Wahyu kemudian diperoleh yang isinya bahwa yang *mbaurekso* minta dibuatkan 'panggung permanen untuk pentas seni'. Penjelasan tersebut dibenarkan oleh Danuri (80 th.), adiknya. Tanpa wahyu tersebut panggung Tjipta Boedaya mungkin tak pernah ada. Kini, kehadirannya menjadi pusat olah kesenian bagi para warga Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya, serta para seniman dari dalam maupun luar negeri.

C. Kesenian Dusun Tutup Ngisor : Memaknai Tradisi dan Perubahan

Berbagai jenis kesenian yang lahir, hidup dan berkembang biasanya memiliki fungsi yang diemban sesuai dengan kepentingan masyarakat penyangganya. Kesenian bisa berperan sebagai pranata sosial, sistem nilai, norma, sistem kepercayaan ataupun sebagai perekat sosial antarsesama elemen masyarakat, dan dengan eksistensinya itu mungkin juga dijadikan identitas suatu bangsa. Sebuah identitas dibentuk dengan multitujuan dan kepentingan yang diarahkan untuk 'pengenalan' mendasar bagi sebuah daerah (dusun, desa, atau kota) dari perspektif yang positif. Melalui identitas atau pencitraan, Dusun Tutup Ngisor membangun citra-citra positifnya melalui kehidupan yang bersahaja, damai, dan sejahtera dalam wujud realitas yang lekat, menyatu antara kehidupan alam petani dan kesenian etnik-tradisional. Dengan demikian, diduga kuat bahwa keberlangsungan suatu kesenian juga sangat ditentukan oleh lingkungan-lingkungan etniknyanya seperti dalam tata cara adat berkenaan dengan perilaku hidup masyarakat, yang merupakan hasil kesepakatan bersama secara turun temurun.

Komunitas Dusun Tutup Ngisor mempergelarkan kesenian etnik-tradisional seperti Wayang Orang dan sejenisnya, dengan tujuan dan harapan sebagai berikut. **Pertama**, sebagai sedekah bumi untuk alam pertanian yang dipersembahkan kepada Dewi Sri atau Dewi Kesuburan, sehingga aktivitas ritual ini berlangsung secara berkelanjutan setidaknya 4

(empat) kali dalam setahun yaitu, 15 *Suro*, 12 Maulid, hari raya suci Idul Fitri, dan perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.

Kedua, keberlanjutan ajaran Romo Yoso Sudarmo yang secara tersirat menegaskan bahwa “*urip iku aja pisan-pisan ninggalke seni*” (hidup itu jangan pernah sekali pun meninggalkan seni). Ajaran itu mengukuhkan kampung agraris Dusun Tutup Ngisor menempatkan kesenian sebagai sesuatu ritus yang agung. Dengan demikian, menggeluti dunia kesenian bagi mereka wajib hukumnya. Seni berfungsi menjadi kepercayaan dan “agama” tersendiri yang telah mendarah daging dan membimbing arah perjalanan kehidupan warga dusun ini. Mereka sangat meyakini bahwa “hidup untuk seni, bukan kesenian untuk hidup”.

Ketiga, kemauan yang kuat untuk tetap melestarikan seni dan budaya Jawa. Kesenian tradisional yang berkembang di Dusun Tutup Ngisor juga berfungsi untuk menjaga cagar budaya seni pertunjukan etnik ‘kampung agraris’. Dengan berpegang prinsip ini, maka mereka tidak serakah untuk mengeksploitasi kesenian sebagai sumber kehidupan dan tempat mencari penghasilan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, warga dusun ini tetap bercocok tanam dan menggarap pertanian di sawah. Kesenian bagi mereka tampak sebagai bentuk ekspresi akan hasrat dan kebersamaan terhadap Hyang Maha Tunggal, yaitu Tuhan Pencipta alam semesta. Bagi mereka ‘kesenian itu adalah kehidupan itu sendiri’. Artinya kesenian telah membudaya dan menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup mereka.

Keempat, hadirnya Padepokan Tjipta Boedaya menjadi wadah dan pusat kegiatan berkesenian Dusun Tutup Ngisor. Tempat ini oleh keturunan Romo Yoso Sudarmo digunakan sebagai tempat olah seni dan budaya Jawa serta wahana mempergelarkan hasil karya seni sebagai wujud pesembahan kepada leluhur. Kini, dalam perkembangannya padepokan itu bagaikan magnet yang mampu menarik minat para seniman bertandang melakukan berbagai aktivitas, sehingga mengukuhkan identitas kesenian Dusun Tutup Ngisor.

Pola kecendrungan itu menunjukkan bahwa kesenian Dusun Tutup Ngisor hingga kini ternyata memiliki ‘daya tahan dan daya juang’ yang kuat serta mengagumkan, walaupun dengan sejumlah kompromi. Artinya, para pewaris dan penyangga kesenian Dusun Tutup Ngisor dalam memaknai tradisi berkesenian masyarakatnya selalu diingatkan untuk memahami kembali nilai-nilai luhur dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Dalam menghadapi perubahan yang deras dan cepat dari kehadiran teknologi informatika serta komunikasi, hampir setiap orang tidak memiliki kemampuan menunda suatu perubahan. Namun, masyarakat Dusun Tutup Ngisor menghadapi tantangan global itu,

melalui cara atau strategi meningkatkan kemampuan dalam membangun dan memelihara loyalitas serta solidaritas social di kampungnya. Kesenian Dusun Tutup Ngisor, tidak saja tetap hidup atau *survive*, tetapi mampu mentransformasi diri, rasa, energi ke dalam bentuk yang menjadikannya tetap harum serta menarik, bagi setiap orang. Dengan demikian, jelas bahwa kesenian Dusun Tutup Ngisor dapat merefleksikan kearifan lokalnya, yakni tetap memperlihatkan kemampuannya melakukan transformasi, seleksi, inovasi, adaptasi, akulturasi, dan toleransi terhadap berbagai unsur atau pengaruh asing yang datang. Mereka memaknai tradisi dan perubahan melalui aktualisasi nilai-nilai luhur kesenian yang mengandung pesan untuk tetap dipertahankan agar keseimbangan antar generasi terjaga dan terjalin keberlanjutannya.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Dusun Tutup Ngisor dalam memaknai tradisi dan perubahan, berpusat pada faktor sumber daya manusia yang didukung oleh sumber daya lingkungan. Penyangga kesenian berpegang kuat pada daya juang masyarakat untuk mempertahankan kesenian yang berhubungan dengan tradisi agraris pertanian. Cerita yang disajikan bersumber dari Cerita Dewi Sri atau Dewi Kesuburan yang diaktualisasikan dalam bentuk pertunjukan Wayang Wong (orang), Wayang Topeng berciri khas Dusun Tutup Ngisor yang diwadahi oleh Padepokan Seni Tjipta Boedaya.

Bagi masyarakat Tutup Ngisor, berkesenian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka secara bersama meyakini bahwa, “hidup adalah untuk berkesenian dan bukan kesenian untuk hidup”. Dengan demikian, ketika memaknai tradisi dan perubahan dalam berkesenian disikapi dengan penuh kebijaksanaan, kehati-hatian, diolah lewat ‘rasa’ yang sesuai dengan wejangan Romo Yoso Sudarmo yang secara bijak menyatakan bahwa seni adalah kehidupan itu sendiri. Hal ini dapat dipastikan telah menjadi landasan kuat bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor dalam menjaga tradisinya, mempertahankan nilai lokal dan bersikap bijak dalam menghadapi pengaruh dari luar. Seperti diketahui, hingga kini Dusun Tutup Ngisor dengan kepribadian budaya yang tercermin dalam ragam bentuk keseniannya, telah mampu mengukuhkan identitasnya sebagai ‘dusun kesenian’ di wilayah Magelang dan sekitarnya.

B. Saran

Saran **pertama**, ditujukan kepada para penyangga komunitas kesenian Dusun Tutup Ngisor. Agar terus dilestarikan kehidupan berkesenian dengan menunjukkan sikap yang ramah, bijak, dan penuh kehati-hatian terhadap datangnya arus perubahan dari luar lingkungan. Disadari bahwa kesenian yang hidup dan berkembang di Dusun Tutup Ngisor mencerminkan identitas ‘dusun’ yang berpusat di Padepokan Seni Tjipta Boedaya. **Kedua**, kepada pemerintah Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Muntilan, Provinsi Jawa Tengah agar memberi perhatian, motivasi terhadap kehidupan komunitas-komunitas kesenian tradisional seperti kesenian yang hidup di Dusun Tutup Ngisor, sehingga tradisi itu terus mengalir dengan kokoh dari generasi ke generasi secara berkesinambungan.

PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Atmosudiro, 2014. *Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Cagar Budaya Cermin Ke-Indonesiaan*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Litbang Peradahan-Indonesia.
- Cudamani, 1987. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Wisma Karya Jakarta.
- Geertz, 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, inc. Publishers.
- Geertz, 1983. *Local Knowledge*. New York: Basic book, Inc. Publishers.
- Hersapandi, 2005. *Suran: Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Galang Press dan Pustaka Marwa.
- Ismiyanto, 2013. "Pertama Dalam 1 Dekade Terakhir: Kesenian Wayang Topeng Kembali Diampikan", dalam *TribunJogja*. Yogyakarta: Tribun.
- Kasali, 2005. *Change*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sh Penerbit Sinar Harapan.
- Kosim, 2003. *STSI Bandung dan Infrastruktur Kesenian Di Jawa Barat*. Bandung: STSI Bandung.
- Kuntawijaya. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Larasati, 2011. "Komunitas Kesenian Dusun Tutup Ngisor Sebagai Wahana Pendidikan Budaya Untuk Membentuk Kepercayaan Diri", dalam *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Mandiroadi, 1990. "Fungsi Pertunjukan Topeng Magelang Dalam Relevansinya Dengan Kehidupan Komunitas". Yogyakarta: Skripsi Jurusan Tari, Fakultas Kesenian, ISI Yogyakarta.
- Maryanto, 2014. "Berkunjung Ke Kaki Gunung: Sebuah Percakapan Dengan Komunitas Tutup Ngisor". Jogjakarta: Teater Garasi.
- Sumardjo, 2003. *Indonesia Mencari Dirinya*. Bandung: STSI Bandung.
- Soebadio, 1986. "Kepribadian Budaya Bangsa" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soekmono, 1986. "Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya

Suradjinah dan I Wayan Dana, 2005. "Wayang Wong Dalam Upacara kesuburan Pada Bulan Sura Di Desa Tutup Ngisor Magelang", dalam *Suran Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Galang Press dan Pustaka Marwa.

Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Poespowardojo, 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi" dalam *Keperibadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Prabowo, dkk., 2012. *Sanggar Seni Tradisi Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal: Padepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY.

Wales, 1948. "The Making Greates A Study of Southeast Asian Culture Change". Jopurnal Royal Asiatic Society.

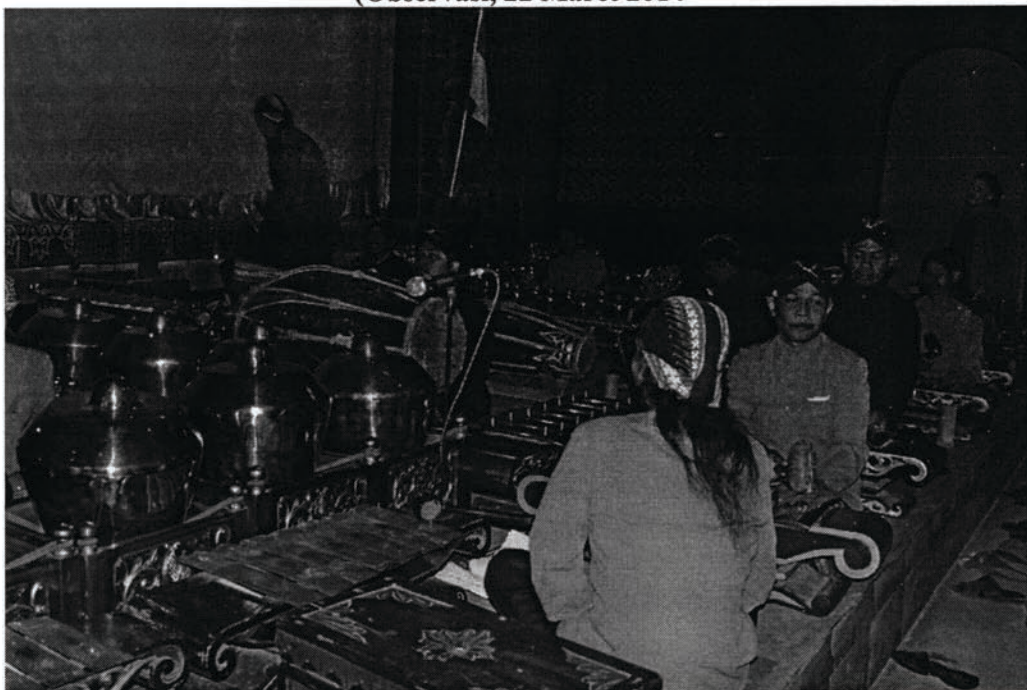
LAMPIRAN FOTO-FOTO



Gambar 1. Pintu Masuk menuju Padepokan Seni Tjipta Boedaya Dusun Tutup Ngisor (Observasi, 22 Maret 2014)



**Gambar 2. Apresiasi Kesenian Rakyat bagi anak-anak Desa Sumber Dusun Tutup Ngisor
(Observasi, 22 Maret 2014)**



**Gambar 3. Persiapan pertunjukan dalam acara perayaan 17 Agustus 2014
Di Padepokan Seni Tjipta Boedaya (Observasi, 17 Agustus 2014)**



**Gambar 4. Pertunjukan Wayang Orang pada acara perayaan 17 Agustus 2014
Di Padepokan Seni Tjipta Boedaya (Observasi, 17 Agustus 2014)**



**Gambar 5. Cerita 'Buto Memaksa Menghibur' Apresiasi seni
anak-anak Dusun Tutup Ngisor dimotori oleh Tim Artistik Papet Moon
bekerjasama dengan kelompok seniman Australia
(Observasi, 23 Maret 2014).**



**Gambar 5. Suasana wawancara dengan Sitras Anjilin di rumahnya
Dusun Tutup Ngisor (Observasi 22 Maret 2014)**